

PESAN AKHLAK
DALAM FILM *SURGA YANG TAK DIRINDUKAN*



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh:
Martabatul Aliyah
131211049

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Martabatul Aliyah

NIM : 131211049

Fak./Jur. : Dakwah dan Komunikasi/KPI

Judul Skripsi : PESAN AKHLAK DALAM FILM *SURGA YANG TAK DIRINDUKAN*

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Oktober 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi & Tata tulis

DR. Hj. Ummul Baroroh, M. Ag

Nur Cahyo Hendro W., S.T., M.Kom

NIP : 19600103 198803 1 002

NIP: 19731222 200604 1 001

SKRIPSI

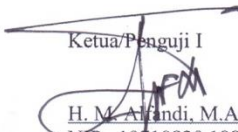
PESAN AKHLAK
DALAM FILM SURGA YANG TAK DIRINDUKAN

Disusun Oleh:
Martabatul Aliyah
131211049

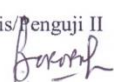
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 5 Desember 2017 dan telah dinyatakan lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji


Ketua/Penguji I


H. M. Afandi, M.Ag
NIP. 19710830 199703 1 003

Sekretaris/Penguji II


Dr. Hj. Ummul Baroroh, M.Ag
NIP. 19600103 198803 1 002

Penguji III

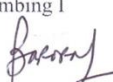

Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A
NIP. 19631017 199103 2 001

Penguji IV



Drs. H. Fahrur Rozi, M.Ag
NIP. 19690501 199403 1 001

Mengetahui

Pembimbing I

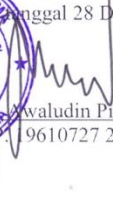

Dr. Hj. Ummul Baroroh, M.Ag
NIP. 19600103 198803 1 002

Pembimbing II


Nur Cahyo Hendro W. S.T., M.Kom
NIP. 19731222 200604 1 001

Disahkan oleh
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
tanggal 28 Desember 2017




Awaludin Pimay, Lc. M.Ag
19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.



Martabatul Aliyah
NIM. 131211049

KATA PENGANTAR

Bismillaahirraohmaanirrohiim

Alkhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah swt. atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw. yang membimbing umat manusia menuju jalan yang terang dan atas *ridlo*-Nya peneliti mampu menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pesan Akhlak dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan”** dengan lancar.

Peneliti menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini selain hasil pemikiran sendiri, juga mendapat dukungan dari banyak pihak baik dukungan secara langsung atau tidak langsung. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc., M. Ag., selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Dr. Hj. Siti Sholikhati, M.A. Selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang memberikan arahan, motivasi kepada peneliti.
4. Drs. H. Fachrur Rozi, M. Ag, selaku dosen wali. Terimakasih atas doa dan semangatnya.

5. DR. Hj. Ummul Baroroh, M, Ag, dosen pembimbing bidang substansi isi. Terimakasih atas kesabaran, waktu, bimbingan, saran, dan kritiknya selama ini.
6. Nur Cahyo Hendro W, S.T., M. Kom, selaku pembimbing dalam metodologi dan tata tulis. Terimakasih atas bimbingannya selama ini.
7. Seluruh dosen jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah tulus dan ikhlas membagi dan mengajarkan seluruh ilmunya.
8. Semua pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Terimakasih atas layanan segala urusan administrasi peneliti.
9. Ikhsan dan Kamilah, bapak dan ibu terhebat yang peneliti miliki. Terimakasih atas pengorbanan, jasa-jasa dan kasih sayang bapak dan ibu takkan mampu peneliti balas. Semoga dengan hasil karya ini selalu membuat bapak dan ibu tersenyum.
10. Kakak saya Erni dan adik saya Burhan yang tidak pernah berhenti menyemangati peneliti dalam segala urusan.
11. Sahabat-sahabat saya Maya, Nahna, Intan, Paramitha, Ana W, Korie, Sari, Ayyuk, Ida, Dian, Achmad Muqtafin dan Abdit yang selalu memberi dukungan, motivasi, dan menjadikan saya kuat dalam menjalani segala bentuk ujian hidup. *Try it and do the best.*
12. Teman-teman dari Perpustakaan Telaga Ilmu, yang selalu memberi semangat dan motivasi.
13. Teman-teman KPI B angkatan 2013. Keluarga baru peneliti selama belajar di UIN Walisongo Semarang.

14. Teman-teman LPM MISSI, Korie, Dafi, Subuh, dan Samsul serta teman dari Walisongo TV, Mahfudz Ali dan Abbas yang selalu memberikan harapan-harapan setiap harinya. Jadilah kuat dan kokoh.
15. Teman-teman PPL iNews TV 2016, Ki Dwi Andriana, Madun, Nur Alfiaturrofahiyah, Riga, Arum, Asqi, dan Leoni.
16. Teman-teman Kos An-Nur. Nurus, Korie, Maya, Ghina, Ayu, Etik, dan Nisa.
17. Teman-teman KKN Mandiri di Semarang 2017. Sari, Intan, Yani, Aini, Eka, Laeli, Liza, Syifa, Rikyati, Joni, Faizin, Andi, dan Khanif, yang telah menerima saya dengan baik dalam kelompok KKN di Desel, Ngaliyan, Semarang.
18. Terakhir, terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat yang tidak bisa peneliti sebut satu-persatu.

Peneliti tidak mampu membalas kebaikan pihak terkait, hanya dapat berdoa kepada Allah swt. Semoga segala amal baik mereka diterima oleh Allah swt. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak pada umumnya dan penulis pada khususnya, Aamiin.

Semarang, 5 Desember 2017

Peneliti,

Martabatul Aliyah

NIM. 131211049

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini merupakan hasil pikiran dan kerja keras yang berjalan bersama kesabaran dan doa. Dengan rendah hati, karya ini saya persembahkan kepada:

1. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak dan ibu tersayang. Terimakasih atas segalanya.
3. Kakak dan adik tersayang, yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan.

MOTTO

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu”. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

“Hakikat hidup untuk mencari ridha Allah”

ABSTRAKSI

Nama : Martabatul Aliyah

NIM : 131211049

Judul : Pesan Akhlak Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan

Film *Surga Yang Tak dirindukan* adalah film yang diproduksi oleh MD Pictures , diproduseri oleh Manoj Punjabi dan disutradarai Kuntz Agus. Film ini menceritakan tentang keluarga Arini dan Prasetya yang ingin membangun surga dunia melalui keluarga yang mereka bangun. Namun ujian datang dengan kehadiran Meirose. Kepercayaan Arini luntur akibat poligami yang dilakukan Prasetya dengan Meirose. Namun, dengan dorongan dari lingkungan yang baik, Arini mampu menerima Meirose sebagai istri kedua Prasetya dengan baik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk pesan akhlak dalam film *Surga Yang Tak dirindukan*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yang tidak hanya memfokuskan penelitian terhadap komunikasi yang tersurat, namun juga untuk mengetahui isi komunikasi yang tersirat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah video film *Surga Yang Tak dirindukan*.

Berdasarkan data yang diteliti, hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk pesan akhlak yang terkandung dalam film *Surga Yang Tak dirindukan* yaitu akhlak tercela (*akhlaqul madzmumah*) yaitu menghindari sifat munafik demi keutuhan keluarga dan akhlak terpuji (*akhlaqul mahmudah*) meliputi *istiqomah* dalam kebaikan, adil terhadap hak-hak istri dan anak, *ridla* terhadap ketentuan Allah, *tawadhu'* terhadap orang tua dan kasih sayang yang meliputi tolong menolong kepada orang yang lebih membutuhkan, memaafkan kesalahan orang lain, dan menghubungkan tali kekeluargaan (*silarurahmi*).

Kata kunci: Pesan, Akhlak, Film.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAKSI	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv

BAB I:PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian.....	13
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	13
2. Definisi Konseptual.....	14

3. Sumber dan Jenis Data	15
4. Teknik Pengumpulan Data	15
5. Teknik Analisis Data	16
F. Sistematika Penulisan	18

BAB II: PESAN AKHLAK MELALUI MEDIA FILM

A. Pesan	20
1. Pengertian Pesan	20
2. Jenis-jenis Pesan	21
B. Film	22
1. Pengertian Film	22
2. Sejarah Film	23
3. Unsur-unsur Film	25
4. Karakteristik Film	32
5. Jenis-jenis Film	34
C. Pesan dalam Film	36
D. Akhlak	38
1. Pengertian Akhlak	38
2. Sumber Ajaran Akhlak	40
3. Macam-macam Akhlak	42

BAB III: GAMBARAN UMUM FILM SURGA YANG TAK DIRINDUKAN

A. Deskripsi Film <i>Surga Yang Tak Dirindukan</i>	
1. Profil Film <i>Surga Yang Tak Dirindukan</i>	59

2. Sinopsis Film <i>Surga Yang Tak Dirindukan</i>	63
B. Visualisasi Verbal dan Non-Verbal pada <i>Scene</i> yang Mengandung Pesan Akhlak Dalam Film <i>Surga Yang Tak Dirindukan</i>	65

**BAB IV: ANALISIS PESAN AKHLAK DALAM FILM
*SURGA YANG TAK DIRINDUKAN***

A. Pesan Akhlak Tercela (<i>Akhlaqul Madzmumah</i>)	86
B. Pesan Akhlak Terpuji (<i>Akhlaqul Mahmudah</i>) .	89
1. <i>Istiqomah</i>	89
2. Adil.....	93
3. Kasih Sayang.....	97
4. <i>Ridla</i>	112
5. <i>Tawadhu'</i>	114

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	117
B. Saran	119
C. Penutup	120

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tim Produksi film <i>Surga Yang Tak Dirindukan</i>	60
Tabel 2. Pemeran Film <i>Surga Yang Tak Dirindukan</i>	61
Tabel 3. Daftar penghargaan yang diterima film <i>Surga Yang Tak Dirindukan</i>	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Arini mengetahui Prasetya telah poligami.....	65
Gambar 3.2. Arini, Prasetya, Nadia, Meirose, dan Akbar makan malam bersama	67
Gambar 3.3. Prasetya membantu Meirose merawat Akbar	69
Gambar 3.4. Nadia mendongeng, Prasetya hadir	70
Gambar 3.5. Prasetya menolong Meirose dengan menikahinya	71
Gambar 3.6. Arini menelpon Prasetya	74
Gambar 3.7. Meirose menjelaskan keadaan Akbar	74
Gambar 3.8. Arini memaafkan Pras	76
Gambar 3.9. Arini menjemput Meirose dan Akbar	77
Gambar 3.10. Meirose dan Arini sampai di ruang inap Pras.....	80
Gambar 3.11. Meirose bertanya kepada Pras kapan Pras akan memberitahu Arini tentang pernikahan mereka	82
Gambar 3.12. Arini cerita isi hatinya kepada sang ibu.....	83
Gambar 3.13. Arini mencium tangan ibu	84
Gambar 4.1 Arini mengetahui Prasetya telah poligami.....	87
Gambar 4.2. Arini, Prasetya, Nadia, Meirose, dan Akbar makan malam bersama	90
Gambar 4.3. Prasetya membantu Meirose merawat Akbar	95
Gambar 4.4. Nadia mendongeng, Prasetya hadir	96
Gambar 4.5. Prasetya menolong Meirose dengan menikahinya	99
Gambar 4.6. Arini menelpon Prasetya	102
Gambar 4.7. Meirose menjelaskan keadaan Akbar	103

Gambar 4.8. Arini memaafkan Pras	106
Gambar 4.9. Arini menjemput Meirose dan Akbar	109
Gambar 4.10. Meirose dan Arini sampai di ruang inap Pras.....	110
Gambar 4.11. Meirose bertanya kepada Pras kapan Pras akan memberitahu Arini tentang pernikahan mereka	112
Gambar 4.12. Arini cerita isi hatinya kepada sang ibu.....	115
Gambar 4.13. Arini mencium tangan ibu	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemuliaan seseorang terletak pada akhlaknya. Seseorang dapat dinilai baik atau buruk sesuai dengan tingkah laku yang secara terus menerus dilakukan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Ajaran akhlak bersumber dari Alquran dan Hadist, yang mana dari kedua sumber tersebut dapat diketahui mana perbuatan baik dan buruk (Abdullah, 2007: 4). Seseorang yang berakhlak mulia, dia akan melakukan kewajiban yang menjadi hak dirinya terhadap Tuhannya, terhadap makhluk lain, dan terhadap sesama manusia.

Diantara aspek akhlak dalam setiap pengamalan ibadah, salah satunya terdapat dalam praktik poligami. Di Indonesia istilah poligami sama artinya dengan poligini, yaitu pernikahan antara seorang laki-laki dengan beberapa orang perempuan dalam waktu bersamaan (Suprpto, 1990: 71). Dalam hal ini, praktek poligami muncul karena Islam memang memperbolehkan dan membenarkan bentuk pernikahan poligami. Dimana terdapat dalam surat An-Nisa' ayat 3 (Mulia, 2004: 48).

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَشَىٰ وَثَلَاثَ
وَرُبَاعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَذَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Artinya: “Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana

kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Ayat ini sering dijadikan sebagai landasan bagi pelaku poligami. Pada zaman dahulu, wanita di Madinah ditinggal mati oleh suaminya pada saat perang Uhud dan banyak anak-anak terlantar yang tidak mempunyai bapak lagi. Berangkat dari hal ini, dianjurkan menikah dua, tiga, atau empat diantara janda-janda dan anak-anak yang terlantar tersebut, sehingga tidak ada janda-janda dan anak-anak yang terlantar dan kehidupannya terjamin (Sholih, 2004: 73 dalam Kurniawati, 2013: 4).

Pandangan masyarakat terhadap poligami memang bermacam-macam. Ada yang pro ada pula yang kontra, ada yang pro tetapi tidak mau melaksanakannya atau tidak berani melaksanakan karena pertimbangan tertentu. Ada pula yang kontra memang benar-benar tidak setuju, ada pula yang di permukaan tampak menentang poligami tetapi diam-diam melaksanakannya, dan ada pula yang sebenarnya tidak setuju tetapi bersikap toleran kepada yang melaksanakannya (Suprpto, 1990: 97-98).

KH. M Arifin Ilham merupakan tokoh panutan, seorang pemimpin Majelis Adz-Dzikira yang pro terhadap poligami. Dia menikah untuk kedua kalinya dengan wanita muslimah yang ditemui

dalam mimpinya. Kemudian dia melakukan diskusi kepada keluarganya. Di dalamnya, dia meminta pendapat orang tua, mertua, dan juga istrinya. Ini mudah difahami karena merekalah yang kelak mendapat dampak langsung dari apa-apa yang dilakukan oleh ustadz ini. Dalam melakukan diskusi itu, Arifin Ilham menghabiskan tak kurang dari empat tahun untuk kemudian mendapat izin dari seluruh pihak keluarganya (Pirman, 2004). Bahwa akhlak yang baik terkait suatu ibadah, akan menghasilkan dampak yang lebih baik. Bukan hanya bagi pelakunya, tapi bagi orang sekitar dan keluarganya. Apalagi jika hal ini dilakukan oleh seorang panutan.

Di sisi lain, praktik poligami tidak selalu berhasil. Tidak semua orang dapat membangun indahny rumah tangga dalam praktik poligami dengan selamat walaupun diperbolehkan dalam agama. Tetapi tidak sedikit pula yang keluarganya berantakan akibat praktik poligami yang gagal. Meskipun poligami diperbolehkan dalam agama, namun akan terasa menyakitkan bagi pihak lain. Pihak yang tersakiti tersebut terlihat pada istri, anak, dan pelaku poligami itu sendiri. Kasus poligami memperlihatkan bentuk-bentuk kekerasan pada istri dan anak mulai dari tekanan psikis, kurangnya hak secara seksual dan finansial. Masalah yang muncul pada perempuan adalah masalah dalam bentuk internal keluarga, baik diantara istri dengan suami, istri dengan istri, maupun anak dengan bapaknya. Hal ini terjadi karena memang wanita mempunyai sifat

cemburu yang dianggapnya sebagai cerminan sifat kecintaannya kepada suaminya.

Membangun rumah tangga dalam praktik poligami tidak selamanya sukses. Ada beberapa pelaku poligami yang gagal dalam membina rumah tangganya, salah satunya adalah Opick. Aunur Rofiq Lil Firdaus alias Opick, seorang penyanyi religi dikabarkan melakukan poligami. Kabar ini beredar setelah Dian Rositaningrum, istri Opick mengeluarkan curahan hatinya di media sosial pada 11 Juli 2016 dengan mengunggah foto dengan *caption* “Ketika kawin lagi di atas panggung, muka mendadak melas!” tulis istri Opick (Margareta, 2017). Hal ini menunjukkan memburuknya akhlak dengan membeberkan urusan rumah tangga di media sosial yang sifatnya dapat dikonsumsi publik secara massal.

Jika hal ini terus dibiarkan maka akan semakin memperburuk akhlak karena kasus semacam ini merupakan fenomena kemunduran akhlak. Upaya yang dilakukan untuk menyampaikan pesan akhlak khususnya dalam praktek poligami adalah bagaimana pesan akhlak tersebut dapat diterima, dipahami, dan diamalkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut dapat dicapai jika menggunakan media penyampaian pesan yang tepat dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Banyak media informasi modern yang digunakan dalam berdakwah dan penyampaian nilai-nilai budi pekerti untuk memperbaiki akhlak. Media informasi modern tersebut diantaranya

siraman rohani melalui radio, televisi, novel, dan film layar lebar yang semakin intensif dan kreatif. Media-media tersebut pada umumnya mampu mengemas muatan dakwah menjadi lebih menarik dan cakupannya lebih luas atau massal. Dari sekian banyak media elektronik, film memiliki kekuatan yang lebih dalam pengemasan pesannya, sehingga lebih menarik perhatian. Ditambah materi film biasanya diambil dari realitas sosial lingkungan. Melalui film, informasi dapat dikonsumsi secara mendalam karena film merupakan media audio visual.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serentak dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur, serta tempat tinggal. Juga dapat memainkan peranan sebagai saluran penarik untuk pesan-pesan tertentu dari dan untuk manusia. Dengan melihat film, penonton dapat melihat, memperoleh informasi dan gambar tentang realitas tertentu (Murtadi, dkk, 2000: 95). Masyarakat lebih mudah menyerap pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui media film, karena film memiliki keunggulan memengaruhi seseorang melalui visual dan audio secara bersamaan. Melalui dialog, teknik pengambilan gambar dan *setting* tempat, *sound effect*, serta pencahayaan dalam produksi film mampu memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Peredaran teknologi baru ini, yakni video, membuat penonton bisa menonton film di tempat dan waktu yang mereka sukai (Nugroho, dkk, 2005: 242).

Film dapat memberi pengaruh positif dan negatif, salah satu pengaruh positif dari film yaitu pesan film yang disampaikan mengandung nilai pendidikan, budi pekerti, kebudayaan, dan sebagainya. Menurut Rahmat (2003: 254), bahwa film memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi informasi, pendidikan, hiburan, dan mempengaruhi. Oleh karena itu, film dapat berperan dalam menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang baik. Di sisi lain, film juga dapat berpengaruh negatif ketika masyarakat tidak mampu menyerap dan menyaring pesan dengan baik.

Pemanfaatan film dalam usaha pembelajaran masyarakat sebagian didasari oleh pertimbangan bahwa film mempunyai kemampuan untuk menarik perhatian orang dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film mempunyai kemampuan mengantar pesan secara unik (McQuail, 1994:13). Film religi menjadi salah satu media komunikasi dalam penyampaian pesan tersebut. Film-film dengan tema religi maupun film televisi marak berkembang di Indonesia, bahkan menjadi fenomena yang sudah lama hadir di dunia sinematografi Indonesia, salah satunya film *Surga Yang Tak Dirindukan*.

Film bertema religi ini diangkat dari sebuah novel *best seller* karya Asma Nadia yang berjudul Istana Kedua, dan disutradarai Kuntz Agus yang dirilis pada 15 Juli 2015. Film ini menjadi salah satu film yang berhasil menyita perhatian. Dari 17 kategori yang diperlombakan dan 10 film yang dinominasikan, film ini mendapat 6

penghargaan sekaligus. Piala yang berhasil dibawa pulang MD *Pictures* pada acara itu adalah *Box Office Movie*, *Box Office Movie* terlaris, pemeran utama pria terbaik (Fedi Nuril), pemeran utama wanita terbaik (Laudya C. Bella), pendukung wanita terbaik (Raline Shah), original *sound track* terbaik (Surga Yang Tak Dirindukan, ciptaan Melly Goeslaw, produksi MD Musik, dinyanyikan oleh Krisdayanti), serta dibuktikan dengan perolehan sebanyak 1.523.700 penonton yang berhasil menyingkirkan peringkat perolehan jumlah penonton film-film Indonesia lainnya (<http://www.pikiran-rakyat.com/hidup-gaya/2016/03/21/364542/film-surga-yang-tak-dirindukan-raih-enam-penghargaan-iboma-2016>).

Film ini erat kaitannya dengan pesan-pesan akhlak untuk disampaikan kepada penonton yaitu tentang bagaimana seharusnya seorang istri mengambil sikap dalam menghadapi suami yang melakukan praktik poligami, tentang sikap suami terhadap istri-istrinya, dan bagaimana sikap istri kepada istri yang lain. Film ini menceritakan keluarga Arini dan Prasetya yang mencoba membangun surga dunia melalui keluarga yang mereka bangun. Namun, di tengah perjalanan usaha mereka membangun surga mereka, ujian datang menghampiri dengan munculnya Meirose. Kedatangan Meirose mampu melunturkan kepercayaan Arini terhadap Pras yang berpoligami dan menuntut Arini untuk menerima pernikahan mereka.

Berdasarkan latar belakang itulah yang menarik peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang apa saja pesan akhlak dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis isi (*Content Analysis*). Metode analisis isi dilakukan karena analisis isi merupakan teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak, dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi (Eriyanto, 2011: 15). Melalui analisis isi inilah, peneliti dapat menemukan bentuk-bentuk pesan akhlak dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah: Apa bentuk-bentuk pesan akhlak dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa bentuk-bentuk pesan akhlak dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan*.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai penulis adalah:

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu komunikasi terutama kaitannya dengan perfilman untuk Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

b) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi mahasiswa dan mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam terutama bagi para penggiat film, agar dapat memanfaatkan film sebagai media dakwah.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan telaah dan menghindari plagiat, penulis mengambil beberapa judul skripsi yang serupa dengan penelitian yang penulis buat, diantaranya:

1. Penelitian Ahmad Munif (2005) yang berjudul *Muatan Dakwah Dalam Film Children of Heaven*, mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini menggali tentang muatan dakwah yang terkandung dalam film *Children of Heaven* menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik Roland Barthes yang

mengombinasikan tanda berdasarkan makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Hasil dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah yang terkandung dalam film *Children of Heaven* adalah adanya muatan dakwah berupa aqidah, akhlak, dan syari'ah.

2. Penelitian Ardy Satryardi (2016) yang berjudul *Analisis Pesan Dakwah Dalam Iklan Zakat Dompot Dhuafa Karya Syafa'at Marcom*, mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Walisongo Semarang. Penelitian Ini menggali tentang pesan dakwah yang terkandung dalam iklan *Zakat Dompot Dhuafa*, menggunakan metodologi kualitatif dengan jenis pendekatan analisis isi (*content analysis*).

Hasil dari penelitian ini adalah adanya pesan dakwah yang terkandung dalam iklan *Zakat Dompot Dhuafa* yaitu zakat sebagai bukti keimanan, zakat sebagai fondasi ke-Islaman, memperkuat tali persaudaraan sesama muslim, kebahagiaan berbagi, menyegerakan melakukan kebaikan, etika menyalurkan zakat, percaya kepada amil, berlomba-lomba dalam kebaikan, dan menjauhi sifat *riya*.

3. Penelitian Dianita Dyah Makhrufi (2013) yang berjudul, *Pesan Moral Islami Dalam Film Sang Pencerah*, mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggali tentang pesan moral Islami

yang terkandung dalam film *Sang Pencerah*, menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik Roland Barthes yang mengembangkan makna melalui istilah denotasi dan konotasi untuk menunjukkan tingkatan-tingkatan makna.

Hasil penelitian ini terdapat pesan moral Islami pada film *Sang Pencerah* meliputi moral Islami (akhlak) yang mengacu pada sikap *tawadhu'* saat mendengarkan nasehat dari orang tua dan *tawadhu'* berserah kepada Allah. Beramal shaleh dengan menanamkan ajaran surat Al-Maun yang menyantuni anak yatim dan orang miskin. Lemah lembut dengan mengajarkan muridnya berprinsip baik, sabar, saat ditimpa masalah dan dijuluki kyai kafir, serta pemaaf dengan memaafkan muridnya yang telah berburuk sangka kepadanya.

4. Penelitian Binasrul Arif Rahmawan (2016) yang berjudul, *Representasi Keluarga Sakinah dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan*, mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggali tentang representasi keluarga sakinah yang terkandung dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan* menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik Roland Barthes yang mengombinasikan tanda berdasarkan makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Hasil dari penelitian ini adalah adanya penggambaran keluarga sakinah yang tampak dari terpenuhinya kebutuhan jasmani anggota keluarga, adanya rasa ketenangan dan ketentraman, keharmonisan dalam keluarga, terjaganya hubungan anggota keluarga dan lingkungan, dan adanya kehidupan beragama di dalam keluarga sakinah.

5. Penelitian Septi Rahayu (2016) yang berjudul, *Citra Perempuan Shalihah Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan (Analisis Semiotik Roland Barthes)*, mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggali tentang citra perempuan yang terkandung dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan*, menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik Roland Barthes yang mengombinasikan tanda berdasarkan makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya indikator citra perempuan shalihah pada tokoh Arini. Ada tiga indikator yang ditemukan, yang *pertama*, adanya kompetensi beragama; penyabar, memiliki rasa malu, dan berakhlak baik. *Kedua*, kompetensi ekonomi. *Ketiga*, kompetensi sosial; aspek sosial yang dapat memberikan peluang bagi perempuan dalam bidang pengajaran, dan pendidikan, aspek menyatakan pendapat dan gugatan.

E. Metode Penelitian

Metode adalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran atau tujuan penelitian, dan penelitian adalah usaha yang dilakukan untuk menentukan, mengembangkan, menguji suatu kebenaran. Kata metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang berarti cara atau jalan, yaitu pokok persoalan tentang cara kerja untuk memahami objek yang diteliti (Arikunto, 1992: 102). Dalam hal ini peneliti menganalisis apa pesan akhlak dalam film, melalui gambaran fisik, sikap, pikiran, dan perilaku tokoh-tokoh utama dalam film ini.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang didalamnya diperoleh dari lapangan, baik berupa lisan maupun data tertulis atau dokumen. Sedangkan maksud dari kualitatif adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk memahami fenomena yang dialami langsung oleh subjek peneliti dengan menjelaskan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan metode ilmiah (Maleong, 2010: 6).

Pendekatan yang peneliti gunakan untuk mengetahui pesan-pesan akhlak dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan* adalah pendekatan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah pemrosesan dalam data ilmiah dengan tujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, dan

menyajikan fakta (Krippendorff, 1993:15). Secara teori, penulis menggunakan analisis isi agar penulis mampu mengetahui apa makna pesan akhlak dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan* dengan menggambarkan dan menguraikan secara faktual apa yang telah dilihat dan ditemukan dari objek penelitian ini.

2. Definisi Konseptual

a) Akhlak

Batasan ruang lingkup akhlak dalam penelitian ini adalah akhlak tercela (*akhlaqul madzmumah*) dan akhlak terpuji (*akhlaqul mahmudah*) yang bersumber dari Alquran dan hadist. Akhlak tercela (*akhlaqul madzmumah*) yaitu berupa dengki, iri hati, sombong, munafik, dan riya. Akhlak terpuji (*akhlaqul mahmudah*) meliputi sabar, *istiqomah*, memelihara amanah, adil, kasih sayang, berani, bersifat kuat, menepati janji, *ridla*, dan *tawadhu*'.

b) Pesan

Pesan yang dikaji dalam penelitian ini adalah pesan verbal dan non-verbal dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan*.

1) Pesan verbal berupa dialog dan *sound effect*. Dialog berisi kata-kata yang dapat dipahami maksudnya dari kecepatan pengucapan kata dan intonasi suara, sedangkan *sound effect* yaitu dari bunyi-bunyian yang

melatarbelakangi adegan. Dialog yang digunakan dalam film ini menggunakan bahasa Indonesia.

- 2) Pesan non-verbal yaitu pesan yang disampaikan tidak dengan kata-kata melainkan dengan simbol, baik berupa ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, dan *gesture* tubuh. Pesan non-verbal diperkuat dengan sudut pengambilan gambar, pencahayaan/*lighting*, *setting* tempat, dan teknik pengambilan gambar dengan sembilan ukuran gambar yaitu *ekstreme long shot*, *very long shot*, *long shot*, *medium long shot*, *medium shot*, *medium close up*, *close up*, *big close up*, dan *ekstreme close up*.

3. Sumber dan Jenis Data

Peneliti menggunakan sumber data primer. Data primer merupakan data utama dari sebuah penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa VCD (*video compact disk*) film *Surga Yang Tak Dirindukan*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi yaitu penelusuran dan perolehan data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, video dan lain sebagainya (Gunawan, 2013:178). Teknik ini merupakan langkah awal peneliti dalam mengumpulkan data dengan mengumpulkan data utama yaitu

video film *Surga Yang Tak Dirindukan* yang dijadikan sebagai objek penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun urutan data, mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori, dan uraian dasar. Analisis data merupakan proses memerinci secara formal sehingga peneliti dapat menemukan tema dan merumuskan hipotesis yang akhirnya dapat membantu memperjelas maksud dari tujuan analisis data (Afifudin, dkk, 2012: 145).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi memiliki pendekatan sendiri dalam menganalisis data. Secara umum pendekatan ini berasal dari caramemandang obyek analisisnya (Krippendorff, 1991:15).

Penelitian dengan analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan melalui lambang yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan, sehingga diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap isi pesan komunikasi yang disampaikan media massa, kitab suci, atau sumber yang lain secara objektif, sistematis, dan relevan secara sosiologi (Tobroni, 2001:154).

Menurut Bungin (2007:167) cara kerja atau logika analisis data ini sesungguhnya sama dengan kebanyakan analisis data kuantitatif. Peneliti memulai analisis dengan menggunakan kategori-kategori tertentu, mengklasifikasikan data tersebut sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu serta melakukan prediksi dengan teknik analisis yang tertentu pula. Secara lebih jelas, alur analisis dengan menggunakan teknik *Content Analysis.*, yaitu:

1. Pengumpulan data

Data yang peneliti kaji dalam penelitian ini adalah berupa video dari film *Surga Yang Tak Dirindukan* dan data-data yang bersangkutan dengan penelitian ini baik dari buku, skripsi, jurnal, maupun dari *website*.

2. Unit Analisis Data

Unit analisis data dalam penelitian ini adalah sumber informasi yang diolah pada tahap analisis dengan menganalisis pesan akhlak terkait akhlak berpoligami dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan*.

3. Kategorisasi data

Setelah data terkumpul, pada tahap ini peneliti mengkategorisasikan yaitu menyusun data berdasarkan kategori atau penggolongan yang sesuai dengan unit analisis yang dikaji dari video film *Surga Yang Tak Dirindukan*, yaitu dengan menganalisis pesan akhlak terpuji (*akhlaqul*

mahmudah) dalam keluarga yang melakukan praktek poligami.

4. Analisis data

Setelah tahap pengumpulan data, kategorisasi dan klasifikasi data, kemudian peneliti mendeskripsikan pesan akhlak yang disampaikan dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan*.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini peneliti memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : PESAN AKHLAK MELALUI MEDIA FILM

Bab ini peneliti membahas tentang variabel-variabel penelitian. Peneliti akan menguraikan tentang pesan, film, pesan dalam film dan akhlak.

BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Bab ini peneliti menguraikan tentang profil dan sinopsis film, serta visualisasi pesan akhlak dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan*.

BAB IV : ANALISIS PESAN AKHLAK DALAM FILM SURGA YANG TAK DIRINDUKAN

Bab ini peneliti menganalisis terhadap pesan akhlak yang terkandung dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan* dengan menggunakan teknik Analisis Isi (*Content Analysis*).

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penyusunan skripsi yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Adapun bagian akhir dalam skripsi ini berisi daftar pustaka, dan daftar riwayat hidup peneliti.

BAB II

PESAN AKHLAK MELALUI MEDIA FILM

A. Pesan

1. Pengertian Pesan

Pesan merupakan pernyataan simbolis yang menyatakan suatu penafsiran pada perilaku tentang kejadian fisik baik oleh sumber maupun penerima. Fisher (1996: 370) memaparkan pengertian pesan menurut beberapa ahli, yaitu:

- a) Borden mengaitkan pesan dengan perilaku simbolis yang hanya dapat bersifat simbolis jika penafsiran pada perilaku terjadi dalam pikiran sumber atau pun penerima.
- b) Montensen mendefinisikan pesan sebagai penafsiran yang mencakup dua buah persyaratan yang akan merangkum konsep pesan, yaitu *stimuli* perilaku harus tersedia untuk dikaji dan perilaku harus ditafsirkan berarti oleh setidaknya salah seorang diantara para anggota kelompok. Proses penafsiran memberikan arti kepada *stimuli* yakni memberi makna.

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui proses komunikasi. Pesan (*message*) dalam proses komunikasi tidak lepas dari simbol dan kode, karena pesan dikirim komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode. Menurut Cangara (2006: 95), simbol adalah suatu proses komunikasi

yang dipengaruhi oleh kondisi sosial yang berkembang pada suatu masyarakat. Sebagai makhluk sosial dan makhluk komunikasi, manusia dalam hidupnya diliputi oleh berbagai macam simbol, baik diciptakan oleh manusia itu maupun yang bersifat alami.

2. Jenis-jenis Pesan

Secara umum, jenis simbol dan kode pesan dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Pesan Verbal

Pesan Verbal adalah pesan dengan menggunakan kata-kata dengan lisan maupun tulisan. Pesan verbal paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata manusia dapat mengungkapkan perasaan emosi, pikiran, gagasan, atau menyampaikan fakta, data dan informasi serta menjelaskannya dengan saling bertukar perasaan dan pemikiran saling berdebat, dan bertengkar (Hardjana, 2003: 22).

b) Pesan Non-Verbal

Pesan non-verbal adalah jenis pesan yang penyampaiannya tidak menggunakan kata-kata secara langsung, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan gerak-gerik, tingkah laku, mimik wajah, atau ekspresi muka pengirim pesan (Cangara, 2006: 99). Secara sederhana, pesan non-verbal adalah semua isyarat yang bukan

kata-kata. Pada pesan non-verbal mengandalkan indra penglihatan sebagai penangkap stimuli yang timbul (Mulyana, 2008: 343).

B. Film

1. Pengertian Film

Menurut UU No. 33 Tahun 2009 tentang perfilman, pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Trianton, 2013: 1).

Pengertian film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 316), adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Sedangkan melalui kesepakatan sosial istilah film memperoleh arti seperti yang secara umum dipahami yaitu lakon (cerita) gambar hidup atau segala sesuatu yang berkaitan dengan gambar hidup. Sedangkan pengertian film secara luas adalah film yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung- gedung bioskop. Film jenis ini juga disebut dengan istilah *treatikal*. Film ini berbeda dengan film televisi atau sinetron yang dibuat khusus untuk siaran televisi (Effendy, 2000: 201). Film juga merupakan kolaborasi antara seni teater dan sandiwara

yang dikemas melalui unsur-unsur filmis, unsur inilah yang membuat cerita lebih menarik dan berwarna daripada sandiwara panggung (Sumarno, 1996: 47). Film dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, serta menimbulkan efek tertentu (Vera, 2015: 91).

2. Sejarah Film

Film adalah media komunikasi massa yang kedua muncul di dunia setelah muncul surat kabar, mempunyai masa pertumbuhan pada akhir abad ke-19. Pada awal perkembangannya, film tidak seperti surat kabar yang memiliki unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial, dan demografi yang merintangangi 30 kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya pada abad ke-18 dan permulaan abad ke-19 (Sobur, 2003: 126).

Pada tahun 1912 David Wark Griffith, sutradara Amerika Serikat, membuat film berjudul “Birth of a Nation” dan selanjutnya pada tahun 1916 membuat film berjudul “Intolerance”. Kedua film karya David Wark Griffith itu berlangsung selama kurang lebih tiga jam. Film “Intolerance” sendiri merupakan empat cerita yang bersambung. Berkat kedua filmnya itu, D.W Graffit oleh sementara dianggap orang sebagai

penemu “grammar” dari pembuatan film. Kedua filmnya itu memunculkan hal-hal baru dalam editing dan gerakan-gerakan kamera yang bersifat dramatis. Film ini diakui oleh banyak orang sebagai film pertama yang dikenalkan pada publik Amerika Serikat pada tahun 1903. Pada tahun 1925, Vsevolod Podovskon dan Sergei Einsenstein, dua orang ahli bahasa rusia, mengembangkan teknik perfilman hasil pemikiran Griffith. Sebuah *sequence* dari film karya Einsenstein yang berjudul “Kapal Tempur Potemkin” (1925) yang berlangsung selama enam menit diakui sebagai *sequence* paling berpengaruh dalam sejarah film, meski masih berupa film bisu (Effendy, 1993: 201-203).

Film suara yang pertama adalah satu dari tiga film yang diproduksi oleh Warner Brothers. Film itu bisa jadi *Don Juan* (1926), yang dibintangi oleh John Barrymore, didistribusikan dengan musik dan efek suara yang telah diselaraskan. Namun tidak ada kebingungan akan adanya pengaruh suara terhadap film dan khalayaknya. Pertama, suara memungkinkan munculnya *genre* baru, contohnya film musikal. Kedua, ketika aktor dan aktris saat itu harus benar-benar beracting, penampilan berkembang secara estetis. Ketiga, suara membuat produksi film menjadi rumit dan mahal (Baran, 2012: 221).

Pada tahun-tahun disaat rumah-rumah penduduk terdapat pesawat TV, film mulai terpukul. Amerika Serikat mulai

mengalami kemerosotan jumlah pengunjung sampai lebih dari setengahnya. Demikian pula dengan Negara-negara lain. Pada tahun 1952 Fred Waller memperkenalkan sistem “Cinerama.” Layarnya yang enam kali lebih besar dari layar biasa, tidak bisa digunakan secara umum karena mahal biaya dan karena kesukaran teknik dalam pemutarannya di gedung-gedung bioskop. Penelitian pun dilanjutkan. Pada tahun 1953 sistem tiga dimensi ditemukan. Penonton tidak hanya melihat gambar yang rata seperti biasanya, melainkan menonjol ke luar, seolah-olah apa yang disaksikan itu adalah kenyataan.

Pada tahun 1953 berhasil ditarik kembali ke gedung-gedung bioskop. Hal itu disebabkan penemuan “Cinemascope” oleh perusahaan film 20th Century Fox. Layarnya yang lebar yang meskipun tidak menandingi Cinerama, tetapi dapat disajikan kepada publik. Hal itu ditandingi oleh perusahaan film Paramount, dengan memperkenalkan sistem Vista Vision dengan sukses pula. Layar untuk Vista Vision tidak selebar untuk Cinemascope, tetapi layarnya dapat menampilkan gambar-gambar yang tajam (Effendy, 1993: 204-205).

3. Unsur-unsur Film

Proses pembuatan film tentu melibatkan sejumlah unsur atau profesi, karena film merupakan hasil karya bersama. Naratama (2013: 79) menyebutkan unsur-unsur dominan dalam proses pembuatan film antara lain sebagai berikut:

a) Produser

Unsur yang paling utama dalam tim kerja produksi atau pembuatan film adalah produser. Produser dalam hal ini adalah yang menyangandang atau mempersiapkan dana yang nantinya akan dipergunakan untuk membiayai proses produksi film.

b) Sutradara

Sutradara merupakan pemimpin pengambilan gambar, menentukan apa saja yang akan dilihat oleh penonton, mengatur laku di depan kamera, mengarahkan akting dan dialog, menentukan posisi dan gerak kamera, suara, pencahayaan, dan turut melakukan *editing*. Sutradaralah yang bertanggungjawab terhadap proses pembuatan film.

c) Skenario

Skenario adalah rencana untuk penokohan film dalam bentuk naskah. Skenario berisi sinopsis, deskripsi *treatment* adalah uraian berbentuk esai yang digambarkan alur penyajian program dalam naskah (deskripsi peran), rencana *shot* dan dialog. Di dalam skenario semua informasi tentang audio dan visual yang akan ditampilkan dalam sebuah film dikemas dalam bentuk siap pakai untuk produksi. Ruang, waktu, dan aksi dibungkus dalam skenario (Ismail, 1996: 47). Skenario merupakan naskah cerita yang digunakan sebagai dasar bagi penggarapan produksi film, isi dari

skenario adalah dialog dan istilah teknis sebagai perintah kepada *crew* atau tim produksi. Skenario juga memuat informasi tentang suara dan gambar ruang, waktu, peran, dan aksi.

d) Penata Fotografi

Penata fotografi atau juru kamera adalah orang yang bertugas mengambil gambar dan bekerjasama dengan sutradara menentukan jenis-jenis *shot*, jenis lensa, diafragma kamera, mengatur lampu untuk cahaya dan melakukan pembingkaiian serta menentukan susunan dari subjek yang hendak direkam.

e) Penata Artistik

Penata artistik bertugas menyusun segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita sebuah film, melakukan *setting* tempat-tempat dan waktu berlangsungnya cerita film. Penata artistik juga bertugas menerjemahkan konsep visual dan segala hal yang meliputi aksi di depan kamera (*setting* peristiwa).

f) Penata suara

Penata suara adalah tenaga ahli dibantu tenaga perekam lapangan yang bertugas merekap suara baik di lapangan maupun di studio. Serta memadukan unsur-unsur suara yang nantinya akan menjadi jalur suara yang letaknya

bersebelahan dengan jalur gambar dalam hasil akhir film yang diputar di bioskop.

g) Penata Musik

Penata musik bertugas menata paduan musik yang tepat. Fungsinya menambah nilai dramatik seluruh cerita film.

h) Pemeran

Pemeran atau aktor yaitu orang yang memerankan suatu tokoh dalam sebuah cerita film. Pemeran membawakan tingkah laku seperti yang telah ada dalam skenario. Peran dalam film cerita selalu menampilkan protagonis (tokoh utama), antagonis (lawan protagonis), tokoh pembantu serta figuran (Ismail, 1996: 17).

i) Penyunting

Penyunting disebut juga editor yaitu orang yang bertugas menyusun hasil *shooting* sehingga membentuk rangkaian cerita sesuai konsep yang diberikan oleh sutradara.

Sedangkan unsur-unsur film dari segi teknis, sebagai berikut:

a) Audio

1) Dialog

Dialog berisi kata-kata. Dialog dapat digunakan untuk menjelaskan hal tokoh atau peran. Menggerakkan plot maju dan membuka fakta.

2) Sound *Effect*

Sound effect adalah bunyi-bunyian yang digunakan untuk melatarbelakangi adegan yang berfungsi sebagai penunjang sebuah gambar untuk membentuk nilai dramatik dan estetika sebuah adegan.

b) Visual

1) *Angle*

Angle kamera dibedakan menurut karakteristik dari gambar yang dihasilkan ada tiga, yaitu:

- (a) *Straight Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar yang normal. Biasanya ketinggian kamera setinggi dada dan sering digunakan pada acara yang gambarnya tetap yang mengesankan situasi normal. Bila pengambilan *straight angle* secara *zoom in* menggambarkan ekspresi wajah objek atau pemain dalam memainkan karakternya. sedangkan pengambilan *straight angle* secara *zoom out* menggambarkan secara menyeluruh ekspresi gerak tubuh objek atau pemain.
- (b) *Low Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat letaknya lebih rendah dari objek. Hal ini membuat seseorang nampak kelihatan mempunyai kekuatan menonjol dan akan kelihatan kekuasaannya.

(c) *High Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang lebih tinggi dari objek. Hal ini memberikan kepada penonton suatu kekuatan atau superioritas.

2) *Pencahayaan* atau *Lighting*

Pencahayaan adalah tata lampu dalam film. Ada dua macam tata lampu yang dipakai dalam produksi yaitu *natural light* (matahari) dan *artificial light* (buatan), misalnya lampu.

3) Teknik *pengambilan* gambar

Teknik atau cara pengambilan gambar merupakan suatu hal yang penting dalam proses penciptaan simbol dalam film. Sutradara dapat mencoba *shot-shot* dengan mengombinasikan *close up* dengan *medium close up* atau *long shot* dengan *ekstreme close up*, begitu seterusnya. Jika sutradara ingin menciptakan penyambungan gambar yang indah maka harus mengerti arti dan makna dari setiap *shot*. Berikut adalah sembilan *shot size* (ukuran gambar) yang perlu dipahami:

(a) *Ekstreme Long Shot* (ELS)

Shot ini digunakan apabila ingin mengambil gambar yang sangat-sangat jauh, panjang, luas, dan berdimensi lebar.

(b) *Very Long Shot* (VLS)

Shot ini digunakan untuk mengambil gambar yang panjang, jauh, dan luas yang lebih kecil dari *Ekstreme Long Shot*.

(c) *Long Shot* (LS)

Ukuran (*framing*) LS adalah gambar manusia seutuhnya dari ujung rambut hingga ujung kaki.

(d) *Medium Long Shot* (MLS)

Ukuran (*framing*) MLS adalah gambar manusia dari ujung rambut hingga lutut.

(e) *Medium Shot* (MS)

Ukuran (*framing*) MS adalah gambar manusia dari ujung rambut hingga perut. MS biasanya digunakan sebagai komposisi gambar terbaik untuk wawancara. MS juga dikenal sebagai *potrait format* atau posisi pas foto.

(f) *Medium Close Up* (MCU)

Ukuran (*framing*) MCU adalah ukuran manusia dari ujung rambut hingga dada. Kalau MS dapat dikategorikan sebagai komposisi potret setengah badan dengan *background* yang masih bisa dinikmati, MCU justru lebih menunjukkan profil dari objek yang direkam.

(g) *Close Up* (CU)

CU ini komposisi gambar yang paling populer dan *usefull*. CU merekam gambar penuh dari leher hingga ujung kepala. CU juga bisa diartikan sebagai komposisi yang fokus kepada wajah.

(h) *Big Close Up* (BCU)

BCU lebih tajam dari CU. BCU merekam gambar penuh kepala. Pada teknik ini, kedalaman pandangan mata, kebencian raut wajah, emosi, adalah ungkapan-ungkapan yang terwujud dalam komposisi ini.

(i) *Extreme Close Up* (ECU)

Kekuatan ECU adalah pada kedekatan dan ketajaman yang hanya fokus pada satu objek. Misalnya, dapat ECU pada hidung, mata atau alis saja.

4) *Setting*

Setting yaitu tempat atau lokasi untuk mengambil sebuah visual dalam film.

4. Karakteristik Film

Karakteristik film yang spesifik, yaitu layar yang lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan identifikasi psikologis.

a) Layar yang Penuh

Kelebihan media film dibandingkan dengan televisi adalah layar yang penuh yang digunakan untuk pemutaran film lebih berukuran besar atau luas. Dengan layar film yang luas, telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.

b) Pengambilan Gambar

Teknik pengambilan gambar dapat dilakukan atau dapat memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot* dan *panoramic shot*. Pengambilan gambar yang seperti ini dapat memunculkan kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya.

c) Konsentrasi Penuh

Bioskop merupakan tempat yang memiliki ruangan kedap suara, sehingga pada saat menonton film, penonton akan fokus pada alur cerita yang ada di dalam film tersebut. Tanda adanya gangguan dari luar.

d) Identifikasi Psikologis

Konsentrasi penuh saat penonton menonton di bioskop, tanpa disadari dapat membuat penonton benar-benar menghayati apa yang ada di dalam film tersebut. Penghayatan yang dalam dapat membuat penonton secara tidak sadar menyamakan diri mereka sebagai salah seorang pemeran dalam film tersebut. Menurut jiwa sosial, gejala

seperti ini disebut sebagai identifikasi psikologis (Vera, 2015: 92).

5. Jenis-jenis Film

Dalam perkembangannya, baik karena kemajuan teknik-teknik yang semakin canggih maupun tuntutan massa penonton, pembuat film semakin bervariasi. Jenis-jenis film menurut Fachrudin (2012: 315-316) dapat digolongkan sebagai berikut:

a) *Action/ Laga*

Film yang bertema laga dan menengahkan perjuangan hidup dengan bumbu utama keahlian setiap tokoh untuk bertahan dengan pertarungan hingga akhir cerita. Kunci sukses dari jenis film ini yaitu kepiawaian sutradara untuk menyajikan aksi pertarungan secara apik dan detail sehingga penonton merasakan ketegangan yang terjadi.

b) *Comedy/ Humor*

Humor adalah jenis film yang mengandalkan kelucuan sebagai faktor penyajian utama. Jenis film ini tergolong paling disukai, dan merambah segala usia segmentasi penonton. Tetapi, termasuk paling sulit dalam menyajikannya, bila kurang waspada komedi yang ditertawakan terjebak dalam humor yang *slapstick*, terkesan memaksa penonton untuk tertawa dengan kelucuan yang dibuat-buat. Salah satu kesuksesannya yaitu memainkan seorang tokoh humoris yang sudah dikenal

masyarakat untuk memerankan tokoh dalam film, seperti layaknya menghibur penonton.

c) *Roman/ Drama*

Roman-Drama adalah jenis film yang populer di kalangan masyarakat penonton film. Faktor perasaan dan realita kehidupan nyata ditawarkan dengan senjata simpati dan empati penonton terhadap tokoh yang diceritakan.

d) *Mistery/ Horor*

Mistery/ horor adalah jenis film khusus dunia perfilman. Dikatakan jenis khusus karena meski cakupannya sempit dan berkisar pada hal-hal yang itu-itu saja, namun jenis ini cukup mendapat perhatian yang lebih dari penonton.

e) Dokumenter

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, film dokumenter adalah dokumentasi dalam bentuk film mengenai suatu peristiwa bersejarah atau suatu aspek seni budaya yang mempunyai makna khusus agar dapat menjadi alat penerang dan alat pendidikan (Depdikbud, 2005: 242). Film dokumentasi/ film non-fiksi adalah rekaman gambar seremonial organisasi (kegiatan formal) atau pun kegiatan tradisional/adat (*life style*) yang direkam untuk kepentingan pribadi atau dipublikasikan. Film dokumentasi sering diproduksi pada kegiatan penting suatu instansi pemerintahan/swasta serta rekaman pernikahan atau pun

upacara adat tradisional. Karya dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian nyata dengan kekuatan ide-ide kreatornya dalam merangkai gambar-gambar menarik menjadi istimewa secara keseluruhan.

Fachrudin (2012: 322-333) juga menyebutkan bahwa film dokumenter memiliki beberapa jenis-jenis filmnya, yaitu: dokumenter laporan perjalanan, dokumenter sejarah, dokumenter potret/ biografi, dokumenter perbandingan/kontradiksi, dokumenter ilmu pengetahuan, dokumenter nostalgia, dokumenter rekonstruksi, dokumenter investigasi, dokumenter eksperimen/seni, dokumenter buku harian dan dokumenter drama.

C. Pesan dalam Film

Pesan dan film merupakan dua hal yang saling berkaitan. Kelebihan film sebagai media penyampaian pesan yaitu karena film bersifat audio visual. Menurut Aziz (2004: 154), keunikan film sebagai media penyampaian pesan, antara lain:

1. Secara psikologis, penyuguhan secara hidup dan tampak yang dapat berlanjut dengan *animation* memiliki kecenderungan yang unik dalam keunggulan daya efektifnya terhadap penonton.
2. Media film yang menyuguhkan pesan hidup dapat mengurangi keraguan apa yang disuguhkan dan lebih mudah diingat.

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak *segmen* sosial, memiliki potensi untuk memengaruhi khalayaknya. Film merupakan bayangan yang diangkat dari kenyataan hidup yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya selalu ada kecenderungan untuk mencari relevansi antara film dengan realitas kehidupan. Apakah film itu film drama, yaitu film yang mengangkat tentang kejadian dan peristiwa hidup, atau film yang sifatnya realisme, yaitu film yang mengandung relevansi dengan kehidupan keseharian (Sobur, 2003: 127-128).

Film merupakan media komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan pesan. Pesan (*message*) dalam proses komunikasi tidak lepas dari simbol dan kode, karena pesan dikirim komunikator kepada komunikan yang terdiri atas rangkaian simbol dan kode. Kode dapat dibedakan atas dua macam, yaitu kode verbal (bahasa) dan kode non-verbal (isyarat) (Cangara, 2006: 103). Melalui dua kode inilah fungsi film sebagai penyampai pesan menjadi lebih efektif. Berbeda dengan media lainnya seperti media cetak, film dapat dinikmati dengan mata dan telinga. Dengan kata lain teknik audio-visual yang dimiliki film sangat efektif dalam memengaruhi penontonnya, baik sikap, perasaan maupun tindakan penonton.

Berdasarkan hal tersebut, pesan dan film merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Dalam penyampaian pesan verbal maupun non-verbal melalui sebuah proses komunikasi tentu memerlukan sebuah media untuk menyampaikan pesan kepada

komunikasikan. Film merupakan salah satu media yang bisa digunakan sebagai alat dalam menyampaikan pesan.

D. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Menurut istilah (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.

Abdullah (2007: 2-4) mengemukakan pendapat para ahli mengenai pengertian akhlak dilihat dari sudut istilah (terminologi), sebagai berikut:

- a) Abdul Hamid mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.
- b) Ibrahim Anis mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.
- c) Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk.

- d) Soegarda Poerbakawatja mengatakan akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.
- e) Hamzah Ya'kub mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:
 - 1) Akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
 - 2) Akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.
- f) Imam Al-Ghazali mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- g) Farid Ma'ruf mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.
- h) M. Abdullah Daraz, mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang menetap, kekuatan

berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak baik) atau pihak yang jahat (akhlak buruk).

Ibnu Maskawih mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-sehari).

Jadi pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

2. Sumber Ajaran Akhlak

a. Alquran

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Pujian Allah ini bersifat individual dan khusus hanya diberikan kepada Nabi Muhammad karena kemuliaan akhlaknya. Penggunaan istilah *khulukin* ‘*adhim* menunjukkan keagungan dan keagungan moralitas Rasul, yang dalam hal ini adalah Muhammad saw. Banyak Nabi dan Rasul yang disebut-sebut dalam Alquran, tetapi hanya Muhammad saw. yang mendapatkan pujian. Lebih tegas lagi, Allah

memberikan penjelasan secara transparan bahwa akhlak Rasulullah sangat layak untuk dijadikan teladan bagi umatnya, melalui firman Allah dalam Alquran Surat Al-Ahzab ayat 21 berikut ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”

b. Al-Hadis

Terdapat penegasan di dalam Alquran bahwa Rasulullah merupakan contoh yang layak ditiru dalam segala sisi kehidupannya. Disamping itu, ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa tidak ada satu “sisi-gelap” pun yang ada pada diri Rasulullah, karena semua isi kehidupannya dapat ditiru dan diteladani. Ayat diatas juga mengisyaratkan bahwa Rasulullah sengaja diproyeksikan oleh Allah untuk menjadi “lokomotif” akhlak umat manusia secara universal, karena Rasulullah diutus sebagai rahmatan *lil ‘alamin*. Hal ini didukung pula dengan hadis yang artinya: *Sesungguhnya saya ini diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Malik)*, (Hidayat, 2013: 24-25).

3. Macam-macam Akhlak

Terdapat dua jenis akhlak di dalam Islam, yaitu *akhlaqul mahmudah* (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar, dan *akhlaqul madzmumah* (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benar, sebagai berikut:

a) Akhlak Tercela (*akhlaqul madzmumah*)

Akhlaqul madzmumah ialah perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain.

Sifat-sifat buruk dalam kehidupan manusia tergambar dari perkataan dan perbuatannya. Sifat-sifat buruk itu secara umum adalah sebagai berikut:

1) Dengki

Dengki menurut bahasa (etimologi) berarti menaruh perasaan marah (benci, tidak suka) karena sesuatu yang amat sangat kepada keberuntungan orang lain. Dengki ialah rasa benci dalam hati terhadap kenikmatan orang lain dan disertai maksud agar nikmat itu hilang atau berpindah kepadanya.

Abdullah (2007: 63) menyebutkan tanda-tanda orang yang bersifat dengki antara lain:

(a) Tidak senang melihat orang lain mendapatkan kebahagiaan.

- (b) Suka mengumpat, mencala, menghina, dan menfitnah orang lain.
- (c) Bila berbicara, ucapannya selalu membuat sakit orang lain.
- (d) Suka mencaci, bersikap angkuh, congkak, sombong ucapannya, dan perbuatannya.

Adapun bahaya akibat sifat dengki antara lain:

- (a) Hati merasa gusar dan tidak tentram.
- (b) Perasaan iri hati secara terus-menerus.
- (c) Apabila diketahui yang bersangkutan dapat menimbulkan percekocokan.
- (d) Biasanya pelaku bohong akibat perbuatannya.

Sifat dengki juga dinyatakan sebagai sifat pemaarah, karena dengki adalah sifat seseorang untuk menghilangkan bentuk kenikmatan dari pihak musuhnya.

2) Iri Hati

Kata iri menurut bahasa (etimologi) artinya merasa kurang senang melihat kelebihan orang lain, kurang senang melihat orang lain beruntung, cemburu dengan keberuntungan orang lain, tidak rela apabila orang lain mendapatkan nikmat dan kebahagiaan.

Adapun perasaan iri hati adalah menginginkan nikmat yang sama dengan apa yang dianugerahkan Allah kepada orang lain. Iri hati yang menyangkut urusan

agama seperti mencari ilmu pengetahuan dan mengamalkannya, beribadah yang tekun, zakat, infak, sedekah, membantu orang lain, dan sejenisnya dapat dibenarkan, ini merupakan iri hati yang terpuji.

3) Angkuh (Sombong)

Angkuh merupakan pribadi seseorang, menjadi sifat yang telah melekat pada diri orang tersebut. Sombong yaitu menganggap dirinya lebih dari yang lain sehingga ia berusaha menutupi dan tidak mau kekurangan dirinya, selalu merasa benar, lebih kaya, lebih pintar, lebih dihormati, lebih mulia, dan lebih beruntung dari orang lain.

Sombong terbagi dalam tiga macam, yaitu:

- (a) Sombong kepada Allah. Ini merupakan kesombongan yang paling jelek, karena orang yang menyombongkan diri kepada Allah, mendapat murka Allah di dunia dan akhirat.
- (b) Sombong terhadap Rasul. Seperti yang dilakukan orang-orang Quraisy dan Bani Israil yang akhirnya mendapat celaka dan hinaan di dunia dan akhirat.
- (c) Sombong kepada sesama manusia dengan jalan membesarkan kedudukannya dan menghina orang lain (Abdullah, 2007: 62-66).

4) Nifaq (Munafik)

Nifaq (munafiq) merupakan sifat dimana seorang yang menampilkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran. Adapun ciri khas dari orang munafik adalah:

- (a) Apabila berjanji maka ia mengingkari.
- (b) Apabila berbicara maka ia berbohong.
- (c) Apabila diamanati maka ia berkhianat.
- (d) Nabi Muhammad saw bersabda:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ
كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِرَ خَانَ

Artinya: *“Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Ada tiga tanda orang munafik; jika berbicara ia berdusta, jika berjanji maka ia mengingkari, jika diamanati maka ia berkhianat.”*

5) Riya

Riya' menurut bahasa ialah memperlihatkan amal kebajikannya kepada manusia, adapun menurut istilah ialah melakukan ibadah dengan tujuan di dalam batinnya karena demi manusia, dunia yang dicari tujuan ibadah tidak sesuai karena Allah.

Dapat dipahami bahwa riya' berarti memperlihatkan amal kebajikan kepada orang lain. Dengan demikian, batin seseorang dalam melaksanakan

amal ibadah atau amal kebajikan tidak bertujuan semata-mata karena Allah, melainkan karena manusia, yakni dengan memperlihatkan amal ibadahnya kepada manusia agar memperoleh pujian, penghargaan, kedudukan, dan hanya mengejar keduniawian semata (Ahmad Rifa'i dalam Hidayat, 2013: 112-114).

b) Akhlak Terpuji (*akhlaqul mahmudah*)

Akhlak yang baik ialah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlak mahmudah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji. Al-Ghazali menerangkan bentuk keutamaan bentuk keutamaan akhlak *mahmudah* yang dimiliki seseorang misalnya sabar, benar dan tawakal, itu dinyatakan sebagai gerak jiwa dan gambaran batin seseorang yang secara tidak langsung menjadi akhlaknya.

Adapun bentuk-bentuk akhlak *mahmudah* adalah sebagai berikut:

1) Sabar

Dzunun dalam Isa (2011: 226) menjelaskan bahwa sabar adalah menghindarkan diri dari hal-hal yang menyimpang dan tetap tenang sewaktu tertimpa suatu ujian. Berbeda dengan al-Jurjani, menurut al-Jurjani sabar adalah meninggalkan keluh kesah kepada selain Allah tentang pedihnya suatu cobaan.

Seseorang tidak bisa disebut sabar jika orang tersebut menahan diri dengan paksa, tetapi sabar yang hakiki ialah sabar yang berdiri atas menyerahkan diri kepada Allah dan menerima ketetapan Allah dengan lapang dada. Para ulama telah membagi sabar dengan pembagian yang beraneka ragam yang bermuara pada tiga macam sabar, yaitu:

(a) Sabar dalam menjalankan ketaatan

Sabar dalam menjalankan ketaatan adalah sikap istiqomah dalam menjalankan syariat Allah, membiasakan diri untuk senantiasa menjalankan ibadah, baik yang berkaitan dengan harta, jasmani, maupun hati.

(b) Sabar terhadap maksiat

Sabar dalam maksiat adalah dengan melakukan perjuangan melawan hawa nafsu, memerangi peperangan jiwa. Apabila seseorang telah berjuang melawan hawa nafsunya, menyucikannya dan mengembalikannya dari kesesatannya, maka dia akan sampai pada hidayahnya yang sempurna.

(c) Sabar dalam menghadapi musibah

Adapun sabar dalam menghadapi musibah adalah dengan menyadari bahwa dunia ini adalah tempat ujian dan cobaan. Allah akan menguji iman hamba-

Nya dengan beraneka ragam musibah, sebab Dialah yang lebih tahu tentangnya.

2) *Istiqamah*

Sering disebutkan “berani karena benar, takut karena salah.” Betapa *ahlaqul mahmudah* menimbulkan ketenangan batin yang dapat melahirkan kebenaran. Sebagai kebalikan dari kebenaran dan kejujuran adalah dusta dan curang. Sifat dan sikap ini membawa kepada bencana dan kerusakan bagi pribadi dan masyarakat. Dusta dan kecurangan dapat berakibat mengacaukan sistem sosial masyarakat tempat tinggalnya.

3) Memelihara Amanah

Arti khusus dari amanah adalah sikap bertanggung jawab orang yang dititipi barang atau harta atau lainnya dengan mengembalikannya kepada orang yang mempunyai barang atau harta itu. Adapun arti amanah secara umum, sangat luas sekali. Sehingga, menyimpan rahasia, tulus dalam memberikan masukan kepada orang yang meminta pendapat dan menyampaikan pesan kepada pihak yang benar (sesuai permintaan orang yang berpesan) juga termasuk amanah. Orang yang menceritakan rahasianya kepada orang lain berarti orang tersebut percaya kepada pihak yang menjadi tempat cerita

bahwa dia bisa menyimpan rahasia itu (Al-Hasyimi, 2009: 266).

4) Adil

Adil berhubungan dengan perseorangan, adil berhubungan dengan kemasyarakatan, dan adil berhubungan dengan pemerintah. Adil perseorangan ialah tindakan memberi hak kepada yang mempunyai hak. Bila seseorang mengambil haknya dengan cara yang benar atau memberikan hak orang lain tanpa mengurangi haknya, itulah yang dinamakan tindakan adil. Adil yang berhubungan dengan kemasyarakatan dan adil yang berhubungan dengan pemerintahan misalnya tindakan hakim menghukum orang-orang yang jahat atau orang-orang yang bersengkata sepanjang neraca keadilan.

5) Kasih Sayang

Pada dasarnya sifat kasih sayang (*ar-rahman*) adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada makhluk. Pada hewan misalnya, begitu kasihnya kepada anaknya, sehingga rela berkorban jika anaknya terganggu. Naluri ini pun ada pada manusia, mulai dari kasih sayang orang tua kepada anaknya dan sebaliknya, kecintaan anak kepada orang tuanya.

Islam menghendaki agar sifat kasih sayang dan sifat belas kasih dikembangkan secara wajar. Kasih

sayang mulai dari dalam keluarga sampai kasih sayang yang lebih luas dalam bentuk kemanusiaan, dan lebih luas lagi kasih sayang kepada hewan-hewan sekali pun. Jika diperinci, maka ruang lingkup kasih sayang dapat diutarakan dalam beberapa tingkat, yaitu:

- a) Kasih sayang dalam lingkungan keluarga.
- b) Kasih sayang dalam lingkungan tetangga dan kampung.
- c) Kasih sayang dalam lingkungan bangsa.
- d) Kasih sayang dalam lingkungan keagamaan.

Manakala sifat *ar-rahman* ini terhujam kuat dalam diri pribadi seseorang dapat menimbulkan berbagai sifat *akhlaqul mahmudah* lainnya, antara lain sebagai berikut:

- a) Pemurah, ialah sifat suka mengulurkan tangan kepada orang lain.
- b) Tolong menolong, ialah sifat yang senang menolong orang lain, baik dalam bentuk material maupun dalam bentuk tenaga dan moril.
- c) Pemaaf, yaitu sifat pemaaf yang timbul karena sadar bahwa manusia bersifat dhaif tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan.
- d) Damai (*ash-shulhu*), orang yang jiwanya penuh kasih sayang dapat memancarkan sikap suka kepada perdamaian dan perbaikan.

- e) Persaudaraan, dari jiwa yang penuh kasih sayang mudah diperoleh semangat persaudaraan.
 - f) Menghubungkan tali kekeluargaan (silaturahmi), dengan adanya sifat kasih sayang ini, maka seorang muslim tidak senang memutuskan tali kekeluargaan.
- 6) Berani

Berani (*syaja'ah*) bukanlah semata-mata berani berkelahi di medan laga, melainkan suatu sikap mental seseorang dalam menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya. Rasulullah bersabda: *“bukanlah yang dinamakan pemberani, orang yang kuat bergulat, sesungguhnya pemberani itu ialah orang yang sanggup menguasai hawa nafsunya di kala marah.”* (HR. Ahmad)

7) Bersifat Kuat (*Al-Quwwah*)

Kekuatan pribadi manusia dapat dibagi menjadi tiga bagian:

- a) Kuat fisik, kuat jasmaniah yang meliputi anggota tubuh.
- b) Kuat jiwa, bersemangat, inovatif, dan inisiatif.
- c) Kuat akal, pikiran, cerdas, dan cepat mengambil keputusan yang tepat.

Kekuatan ini hendaknya dibina dan diikhtiarkan supaya bertambah dalam diri, dapat dipergunakan meningkatkan amal perbuatan. Tambahnya kekuatan itu

dapat diperoleh selain dengan usaha fitrah atau jalan yang wajar, juga memohon kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Kahfi ayat 39:

مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Artinya: “*Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kecuali dengan pertolongan Allah*”.

8) Menepati Janji

Janji ialah suatu ketetapan yang dibuat dan disepakati oleh seseorang untuk orang lain atau dirinya sendiri untuk dilaksanakan sesuai dengan ketetapannya. Walaupun janji yang dibuat sendiri tetapi tidak terlepas darinya, melainkan mesti ditepati dan ditunaikan. Menepati janji ialah menunaikan dengan sempurna apa-apa yang telah dijanjikan, baik berupa kontrak maupun apa saja yang telah disepakati (Abdullah, 2007: 42-46).

9) *Ridla*

Ridla menurut bahasa adalah menerima kenyataan dengan suka hati adapun menurut istilah adalah menerima segala pemberian Allah dan menerima hukum Allah, yakni syarat wajib dilaksanakan dengan ikhlas dan taat serta menjauhi kejahatan maksiat dan menerima terhadap berbagai macam cobaan yang datang dari Allah dan yang ditentukan-Nya.

Dapat dipahami bahwa *ridla* berarti menerima dengan tulus segala pemberian Allah, hukum-Nya (syariat), berbagai macam cobaan yang ditadirkan-Nya, serta melaksanakan semua perintah dan meninggalkan semua larangan-Nya dengan penuh ketaatan dan keikhlasan, baik secara lahir maupun batin (Hidayat, 2013: 128).

10) *Tawadhu'* (Rendah Hati)

Tawadhu' berarti rendah hati, antonimnya adalah *takabur*. *Tawadhu'* juga didefinisikan sebagai kesadaran manusia atas kedudukannya yang sejati di hadapan Allah SWT, menempuh jalan ke arah itu, mengukur kedudukannya di hadapan makhluk berdasarkan diri, dan menganggap dirinya sama seperti manusia lainnya (Gulen, 2014: 150).

Adab-adab Alquran dan implementasi *tawadhu'* yang telah ditafsirkan kaum sufi terkandung dalam surat asy-Syu'ara' ayat 215:

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.”

Al-Junaidi dalam buku Tasawuf Islam dan Akhlak mengatakan: “Merendahkan diri dan bersikap santun (lembut).” *Tawadhu'* mengandung arti tidak menolak kebenaran dari orang lain, apa pun itu, kemudian menjalankan kebenaran tersebut. Menurut Al- Fudhail bin 'Iyadh, *tawadhu'* berarti bersedia tunduk pada kebenaran dan mematuhiinya, mau menerimanya dari orang yang mengatakannya dan mau mendengarkannya.

Tawadhu' juga meniscayakan pelakunya untuk memandang dirinya dengan pandangan minor (kecil) demi menghilangkan kecenderungan sombong dan angkuh. Sebaliknya ia dituntut untuk memandang orang lain dengan pandangan apresiatif (penuh penghormatan) agar tidak ada hasrat berbuat zalim (semena-mena) terhadap mereka. Di samping itu, ia pun dituntut untuk mau menerima nasihat dari orang lain selama nasihat itu benar adanya.

Dzunnun al-Mashri dalam buku Tasawuf Islam dan Akhlak mengatakan bahwa indikator *tawadhu'* ada tiga, yaitu:

- a) Mengecilkan diri karena tahu akan aib dan kekurangan.
- b) Hormat terhadap orang lain.

c) Mau menerima kebenaran, serta nasihat dari siapa pun (Hajjaj, 2011: 331).

Kemuliaan seseorang terletak pada akhlakunya. Seseorang dapat dikatakan baik atau buruk sesuai dengan tingkah laku yang secara terus menerus dilakukan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Begitu pula dalam urusan beribadah, salah satunya adalah berpoligami.

Kata poligami berasal dari bahasa Yunani dari kata *Poly* artinya banyak dan *Gamein* artinya kawin. Dalam pengertian bahasa, poligami berarti kawin banyak. Seorang laki-laki kawin dengan banyak perempuan atau seorang perempuan kawin dengan banyak laki-laki. Dalam pengertian umum yang berlaku di masyarakat poligami diartikan seorang laki-laki kawin dengan banyak wanita. Kebalikan dari poligami adalah monogami. Monogami yaitu ikatan perkawinan yang terdiri dari seorang suami dan seorang istri (Suprpto, 1990: 71).

Poligami dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Poliandri, yaitu perkawinan antara seorang perempuan dengan beberapa orang laki-laki.
2. Poligini, yaitu perkawinan antara seorang laki-laki dengan beberapa orang perempuan.

Suprpto (1990:133-134) menjelaskan bahwa dalam Islam pada dasarnya menganut sistem monogami tetapi memberikan kelonggaran dengan memperbolehkannya poligami terbatas. Pada

prinsipnya seorang laki-laki hanya memiliki seorang istri dan sebaliknya, seorang istri hanya memiliki seorang suami. Tetapi Islam tidak menutup diri adanya kecenderungan laki-laki beristri banyak yang sudah berjalan sejak dahulu. Islam tidak menutup kemungkinan adanya laki-laki tertentu untuk poligami, tetapi tidak semua laki-laki harus berbuat demikian, tidak semua laki-laki mempunyai kemampuan untuk poligami, maka Islam memberikan keringanan kepada laki-laki yang mempunyai tugas sebagai kepala rumah tangga untuk melaksanakan poligami terbatas.

Dasar pokok Islam membolehkan poligami tertera dalam firman Allah, surat An-Nisa ayat 3:

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثَلِي وَثَلَاثَ
 وَرَبَاعٍ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أُذُنِي ۖ أَلَّا تَعُولُوا

Artinya: *“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.*

Ayat ini menjelaskan mengenai adab berpoligami sebagai berikut:

1. Boleh berpoligami paling banyak hingga empat orang.

Jumlah istri yang dipoligami paling banyak empat orang wanita. Seandainya salah satu diantaranya ada yang meninggal

atau cerai, laki-laki tersebut dapat mencari istri lagi asalkan jumlahnya tidak melebihi empat orang pada waktu yang sama.

2. Dapat berbuat adil diantara istri-istrinya.

Adil yang dimaksud dalam ayat ini menyangkut masalah material dan non-material. Masalah material seperti pembagian waktu, pemberian nafkah dan hal-hal yang menyangkut kepentingan lahir, sedangkan masalah non-material seperti cinta dan kasih sayang.

Standar keadilan yang dituntut dalam hal ini adalah:

- a) Niat yang baik dan amal yang shaleh dibarengi dengan perbuatan yang baik.
- b) Keadilan dalam persamaan hak kepada istri-istri yang ada. Setiap istri mendapatkan hak-haknya sebagaimana istri yang lain sebagaimana kapasitasnya sebagai istri baik secara lahiriyah maupun batiniah. Mengenai kebutuhan secara batiniah Allah menjelaskan dalam firmanNya, surat An-Nisa ayat 129:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ۖ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ
فَتَذَرُوهَا كَالْمَعْلُوقَةِ ۖ وَإِنْ تَصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: *“Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan*

memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Al-Maraghi (1963:181) dalam tafsirnya, yang terkenal dengan tafsir Al-Maraghi, menyebutkan kebolehan berpoligami yang disebut pada surat An-Nisa ayat 3, merupakan kebolehan yang dipersulit dan diperketat. Menurutnya, poligami diperbolehkan hanya dalam keadaan darurat yang hanya bisa dilakukan oleh orang yang benar-benar membutuhkannya. Sependapat dengan pandangan Muhammad Quraisy Shihab (2002:410).. Menurut pandangannya dalam tafsir Al-Mishbah menjelaskan bagaimana ayat di atas tidak mewajibkan poligami atau menganjurkannya, ayat tersebut hanya berbicara tentang bolehnya poligami merupakan pintu kecil yang hanya dapat dilalui oleh orang.

BAB III

GAMBARAN UMUM FILM *SURGA YANG TAK DIRINDUKAN*

A. Deskripsi Film *Surga Yang Tak Dirindukan*

1. Profil Film *Surga Yang Tak Dirindukan*

Film *Surga Yang Tak Dirindukan* merupakan film yang diangkat dari novel karya Asma Nadia yang berjudul *Istana Kedua*. Penulis naskah film ini adalah Alim Sudio. Dalam film ini Alim Sudio mengedepankan cerita poligami yang masih adanya pro dan kontra apalagi dilakukan oleh masyarakat Indonesia.

Salah satu film yang paling diminati di tahun 2015 ini dibintangi oleh Fedi Nuril dan Laudya Cynthia Bella sebagai pemeran utama. Ditambah lagi dengan Raline Shah sebagai pemeran pendukung dalam film ini. Pertemuan Pras dan Arini terjadi karena seorang anak laki-laki yang jatuh dari sepeda dan kemudian Pras dan dua temannya menolong anak laki-laki tersebut. Pras membawa anak tersebut ke masjid hingga mempertemukan Pras dengan Arini.

Film yang dirilis pada 15 Juli 2015 ini mampu menarik perhatian penonton. Film yang diproduksi oleh MD Pictures ini menjadi film Indonesia dengan penjualan tiket terbanyak di tahun 2015 mencapai 1.523.700 tiket (Aya Manyun, 2016).

Kesuksesan dalam pembuatan film ini tentu tidak lepas dari tim produksi dan aktor yang hebat yang telah mengerahkan

segala tenaga dan pikirannya demi hasil yang memuaskan. Berikut tim produksi, aktor, dan penghargaan yang diraih film *Surga Yang Tak Dirindukan*.

Tabel 1. Tim Produksi film *Surga Yang Tak Dirindukan*.

No	Nama	Jabatan
1.	Kunt Agus	<i>Director</i>
2.	Manoj Punjabi	<i>Producer</i>
3.	Dhamoo Punjabi	<i>Executive Producer</i>
4.	Shania Punjabi	<i>Creative Producer</i>
5.	Hanung Bramantyo	<i>CO – Producer</i>
6.	Zairin Zain	<i>CO - Creative Producer</i>
7.	Dian S. Faisal Hendrayani R	<i>Associate Producer</i>
8.	Ajish Dibyo	<i>Line Producer</i>
9.	Asma Nadia	<i>Based On The Best – Selling Novel</i>
10.	Alim Sudio Team MD	<i>Screenplay</i>
11.	Ipung Rachmat Syaiful	<i>Director of Photography</i>
12.	Tya Subiakto Satrio Krisna Purna	Musik
13.	Cesa David Luckmansyah	Penyunting Gambar
14.	Satrio Budiono	<i>Sound Designer</i>
15.	Sutrisno	<i>Sound Recordist</i>
16.	Allan Sebastian	<i>Art Director</i>

17.	Darto	<i>Make-Up</i>
18.	Retno Ratih Damayanti	Kostum
19.	Sanjay Mulani Widhi Susila Utama	<i>Casting</i>

Sumber: *Credit Title Film Surga Yang Tak Dirindukan*

Tabel 2. Pemeran Film *Surga Yang Tak Dirindukan*

No	Nama	Sebagai
1.	Fedi Nuril	Prasetya
2.	Laudya Cynthia Bella	Arini
3.	Raline Shah	Mairose
4.	Kemal Pahlevi	Amran
5.	Tanta Ginting	Hartono
6.	Sandrina Michelle	Nadia
7.	Zaskia Adya Mecca	Lia
8.	Vitta Mariana	Sita
9.	Hj. R.A.Y Sitoresmi	Ibu Arini
10.	Landung Simatupang	Ayah Arini

Sumber: *Credit Title Film Surga Yang Tak Dirindukan*

Tabel 3. Daftar penghargaan yang diterima film *Surga Yang Tak Dirindukan*

Penghargaan	Kategori	Penerima
Festival Film Bandung 2015	- Pemeran utama wanita terpuji	- Laudya Cynthia Bella
	- Pemeran pembantu wanita terpuji	- Raline Shah

Indonesia <i>Box Office Movie Awards</i> 2016	<ul style="list-style-type: none"> - Box Office Movie terbaik - Box Office Movie terlaris - Pemeran utama pria terbaik - Pemeran utama wanita terbaik - Pemeran Pendukung wanita terbaik - <i>Original soundtrack</i> terbaik 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Surga Yang Tak Dirindukan</i> - <i>Surga Yang Tak Dirindukan</i> - Fedi Nuril - Laudya Cynthia Bella - Raline Shah - <i>Surga Yang Tak Dirindukan</i>, karya Melly Goeslaw, dan dinyanyikan Krisdayanti.
Piala Antemas 2016	Film terlaris 2015-2016	- <i>Surga Yang Tak Dirindukan</i>
Selebrita Awards 2015	Film Indonesia terseleb	- <i>Surga Yang Tak Dirindukan</i>

Sumber: <https://www.tabloidbintang.com/articles/film-tv-musik/kabar/36301-film-surga-yang-tak-dirindukan-raih-10-penghargaan-ini-daftar-lengkapnya> diakses pada 19 September 2017, pukul 09: 35 WIB.

2. Sinopsis Film *Surga Yang Tak Dirindukan*

Film *Surga Yang Tak Dirindukan* bercerita tentang Arini. Arini senantiasa merasa pernikahannya dengan Pras adalah pernikahan yang ideal, yang diimpikan setiap orang. Pada kenyataannya, mereka memang hidup bahagia dengan satu anak perempuan yang bernama Nadia. Mereka saling mencintai dalam rumah yang mereka miliki sendiri. Sekali pun Arini tidak lagi mengejar karirnya sebagai penulis, tapi dia bahagia mengabdikan dirinya sebagai istri dan ibu yang baik untuk keluarganya. Saat sahabatnya yang bernama Sita diributkan dengan masalah perselingkuhan suami dan poligami, Arini tetap tenang, karena dia percaya Pras, laki-laki yang setia, yang tidak akan pernah menduakannya.

Prasetya memang sosok laki-laki seperti yang dibayangkan Arini. Dia setia dan tidak pernah mempertimbangkan poligami sebagai pilihan kehidupan perkawinannya. Namun takdir berkata beda saat Pras menolong seorang perempuan bernama Mairose, yang mengalami kecelakaan mobil di hadapannya.

Mairose ternyata sengaja menabrakan diri karena frustrasi. Dia baru saja ditipu oleh laki-laki yang berjanji hendak menikahi dirinya. Padahal diperutnya ada janin berusia 7 bulan. Mairose berhasil diselamatkan, namun dia mengalami koma. Sementara anak laki-lakinya Akbar, lahir dengan selamat. Pras

tidak tega meninggalkan bayi dan ibu yang ternyata hidup sebatang kara tersebut. Mairose perlahan membaik, diluar dugaan. Dia melakukan percobaan bunuh diri lagi dengan naik ke atas gedung rumah sakit bersiap loncat. Mairose merasa di dunia ini tidak ada laki-laki baik. Beruntung Meirose diselamatkan Pras. Pras tidak tega pada Meirose, ia tidak ingin melihat orang meninggal dengan cara yang sama dengan ibunya yaitu dengan bunuh diri. Pras menolong Meirose dengan janji akan menikahinya, meyakinkan Meirose bahwa ia tidak main-main untuk menolongnya. Kemudian mereka menikah di rumah sakit setelah Meirose mengucapkan dua kalimat *syahadat*.

Tidak disangka, setelah pernikahan yang tidak biasa ini, Meirose sangat berbahagia dengan pernikahannya dengan Pras. Meirose merasa terharu dan bahagia bisa bertemu dan dinikahi oleh laki-laki sebaik Pras. Dengan demikian resmi sudah Pras melakukan poligami. Pras semakin hari semakin merasa bersalah pada Arini, sementara disisi lain, Meirose sangat mencintai Pras. Saat Pras berusaha menceritakan poligaminya pada Arini, ayah Arini meninggal. Suasana semakin berat bagi Pras saat mendengar pengakuan ibu Arini kalau ayahnya juga poligami. Demi kebahagiaan Arini, ibu merahasiakan poligami ayahnya dan ikhlas menerima takdirnya. Namun akhirnya kenyataan poligami Pras ini tercium juga oleh Arini. Bahtera

perkawinannya yang ideal, runtuh seketika. Arini terpuruk dalam mimpinya yang paling buruk.

B. Visualisasi verbal dan non-verbal *Scene* yang Mengandung Pesan Akhlak dalam Film *Surga Yang Tak Dirindukan*

1. Visualisasi pesan yang mengandung Akhlak Tercela (*Akhlaqul Madzmumah*)

a) Nifaq (Munafik)

***Scene* 53. INT. Rumah Arini - Siang**



Gambar 3.1 Arini mengetahui Prasetya telah poligami

Prasetya meninggalkan rapat di kantor setelah mengetahui bahwa Arini melabrak Meirose. Sampai di rumah, Arini sedang mengemasi pakaiannya ke dalam koper. Prasetya berusaha menjelaskan kejadian yang sebenarnya kenapa dia menikahi Meirose dan tidak memberitahu Arini.

- Prasetya : “Rin.”
- Arini : “Tega kamu mas.”
- Prasetya : “Rin, aku bisa jelasin.”
- Arini : “Kamu udah janji sama aku.”
- Prasetya : “Dengerin aku dulu rin!”
- Arini : “Kamu udah janji sama aku mas. Jangan pegang aku!”
- Prasetya : “Rin, dengerin dulu penjelasanku Rin. Dengerin dulu!”
- Arini : “Enggak!Ini semua tidak bisa dipercaya. Kamu tidak bisa dipercaya. *Astagfirullah Haladzim...* Apa salahku? (Menangis)”
- Prasetya : “Arini, dengerin dulu penjelasanku. Mei hancur waktu itu, dia mau bunuh diri. Dia anak yatim piatu seperti aku.”
- Arini : “Bagus. Kamu lebih cocok sama dia, bukan sama aku. Kamu sama dia sama.”
- Prasetya : “Arini dengerin dulu!”
- Arini : “Sudah cukup, cukup! Semakin kamu ngejelasinke aku semakin hatiku sakit mas. Surga yang kita bangun sama-sama udah kamu hancurkan dan aku sudah tidak merindukan surge itu tadi. Aku mau pergi.”
- Prasetya : “Biar aku jelasin Rin.”

Arini : “Aku mau pergi dari sini.”

Prasetya : “Oke. Oke. Biar aku yang pergi. Ini kesalahanku (Pras pergi).”

2. Visualisasi pesan yang mengandung Akhlak Terpuji (*Akhlaqul Mahmudah*)

a) *Istiqomah*

Scene 85. INT. Rumah Arini – Malam



Gambar 3.2. Arini, Prasetya, Nadia, Meirose, dan Akbar makan malam bersama.

Meirose dan Akbar datang ke rumah Arini dan Pras dengan mengendarai becak. Arini menyambut kedatangan Meirose dengan baik. Meirose bermalam di rumah Arini atas bujukan Nadia karena ia ingin mendongeng mengenai Putri Sabrina. Awalnya Meirose menolak namun akhirnya Arini mengizinkan Meirose untuk menginap.

Meirose : “*Assalamu alaikum.*”

- Arini : “*Walaikum salam*. Eh... Mei. Mei hati-hati. Kok naik becak?”
- Meirose : “Makasih (bersalaman, mencium pipi kanan dan kiri Arini).”
- Arini : “Iya. Apa kabar?”
- Meirose : “Baik.”
- Arini : “Ayo masuk, masuk. Ayo masuk (menutup gerbang).”
- Meirose : (Melihat foto pernikahan Arini dan Pras)
- Embok : “Monggo tuan (meletakkan makanan di meja makan).”
- Nadia : “Pangeran kecil, ayo makan. Biar kamu jadi kuat (memberikan sosis di garpunya kepada Akbar)”
- Arini : “Sekarang waktunya tuan putri kecil yang makan.”
- Prasetya : “Biar kuat juga.”
- Arini : “Makan Mei!”
- Nadia : “Tante Mei hari ini nginep ya, biar Nadia bisa main sama dedek Akbar.”
- Meirose : “Dedek Akbarnya aja ya yang nginep di sini ya. Tante Mei pulang. Ntar yang jagain rumah tante Mei siapa?”

- Nadia : “Gak mau. Nadia mau dongengin tentang putri Sabrina kepada tante Mei.”
- Prasetya : “Bosen ah dongengnya itu-itu terus.”
- Nadia : “Kali ini beda. Kali ini putri Sabrina berteman sama peri yang baik banget. Mau ya? Tante Mei mau ya? *Please...*”
- Arini : “Yaudah, sekarang Nadia duduk dulu, makan yang banyak, nanti selesai makan bunda siapin kamar buat tante Mei.”
- Nadia : “Yeee (senang).”
- Arini : “Tapi makannya harus habis. Jangan lupa berdoa. Ayok makan Mei (mengajak Mei makan).”

b) Adil

Scene 66 . INT. Rumah Meirose - Siang



Gambar 3.3. Prasetya membantu Meirose merawat Akbar

Prasetya pergi ke rumah Meirose karena mengetahui Akbar sakit.

Prasetya : “Masih muntah-muntah?”

Meirose : “Masih mas.”

Prasetya : “Yaudah siapin tas, kita ke dokter.”

Scene 69. INT. Studio Pentas – Malam



Gambar 3.4. Nadia mendongeng, Prasetya hadir

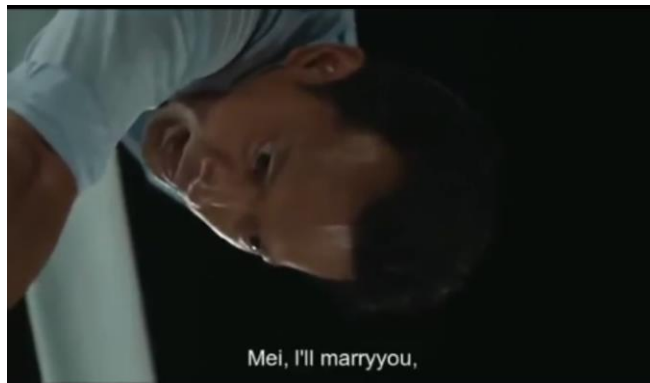
Di atas panggung, sebelum Nadia mulai mendongeng, ia mencari sosok ayahnya. Dia memperhatikan kursi satu persatu, namun ayahnya tak terlihat. Suasana studio menjadi hening. Nadia sedih karena ayahnya tidak datang. Namun ditengah kesedihannya, pintu masuk studio terbuka dan yang masuk adalah ayahnya. Arini pun kaget karena setahu dia, Pras tidak bisa datang memenuhi janjinya.

Wajah Nadia seketika berubah menjadi lebih bahagia. Dia mendapat semangat untuk mendongeng. Akhirnya Nadia mendongeng dengan lancar hingga akhir dan mendapatkan jua

c) **Kasih Sayang**

1) **Tolong Menolong**

Scene 31. EXT. Balkon Rumah sakit – Malam



Gambar 3.5. Prasetya menolong Meirose dengan menikahnya

Meirose berdiri di tepi balkon rumah sakit dan berniat untuk bunuh diri dengan terjun ke bawah. Namun, Perasetya sudah menemukannya terlebih dahulu sebelum Meirose melompat dari gedung dan berjanjikan menikahnya malam itu juga. Setelah Meirose mau

ditarik ke atas kemudian Pras ijab Qabul, menikahi Meirose.

Prasetya : “Titik kamu berdiri tepatnya 19,5 meter sampai ke aspal. Kalau beratmu 50 sampai 55 kg itu ada kemungkinan kamu jatuh tapi tidak mati. Yang jelas cacat.”

Meiros : “Siapa kamu? Jangan mendekat!”

Prasetya : “Aku Prasetya, aku yang membawamu kemari.”

Meirose : “Ngapain kamu ngurusin hidup aku?”

Prasetya : “Aku tahu tentang hidupmu Mei, aku tahu rasanya ulang tahun tanpa kehadiran orang tua.”

Meirose : “*I don't care.*”

Prasetya : “Aku tahu rasanya ditinggalkan.”

Meirosse : “*So good*, bagus. Biarin aku mati. Okay!”

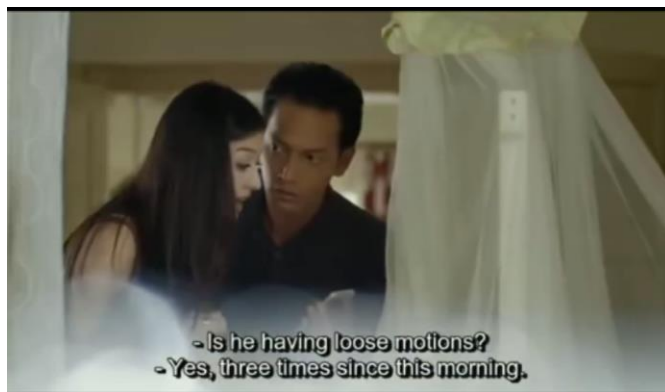
Prasetya : “Mei *please! Please* denger dulu. Ibuku meninggal bunuh diri di depan mataku. Bayi kamu yang baru lahir akan bernasib sama seperti kita. Sejarah akan terulang Mei.”

Meirose : “*I don't care. Okay, I don't care.* Setelah aku hamil berbulan-bulan, kesakitan, sekarang aku yang harus menjaga bayi itu? Gitu?”

- Prasetya : “Kamu tidak akan sendirian. Kalau kamu bertekad menjadi wanita yang baik, Tuhan akan mengirimkan lelaki yang baik.”
- Meirose : “Laki-laki? Udah lah ya.”
- Prasetya : “Nanti lelaki yang baik itu akan...”
- Meirose : “Nanti, nanti, nanti, nanti. Semua laki-laki sama, selalu sembunyi dibalik kata nanti. *I’ve had enough of this bullshit, please!*”
- Prasetya : “Mei, jangan Mei! Mei. Mei, jangan! Demi Allah aku akan temenin kamu, aku janji.”
- Meirose : “Bohong!”
- Prasetya : “Demi Allah aku janji.”
- Meirose : “Bohong, Lepasin aku! (Sambil menangis).”
- Prasetya : “Mei...”
- Meirose : (Genggaman Pras dan Meirose sedikit lepas)
- Prasetya : “Mei, aku akan nikahin kamu. Mei...”
- Meirose : “Lepasin!”
- Prasetya : “Aku akan nikahin kamu.”
- Meirose : “Bohong.”
- Prasetya : “Demi Allah, aku janji akan nikahin kamu. Sekarang. Demi Allah. Ayo naik! (menarik tangan Meirose)”
- Meirose: (Menangis)

Scene 68. INT. Rumah Meirose – Malam

Gambar 3.6. Arini menelpon Prasetya



Gambar 3.7. Meirose menjelaskan keadaan Akbar

Arini resah menunggu Prasetya dengan janjinya yang akan datang di pentas dongeng Nadia, anak mereka. Ia menunggu hingga menjelang Nadia naik panggung namun Prasetya tidak kunjung datang. Akhirnya Arini menelpon Pras. Prasetya berada di rumah Meirose karena

Akbar sedang sakit. Arini sempat kesal, namun setelah dinasehati ibunya, Arini mampu meredam emosi. Arini pun menelpon kembali Prasetya dan memberi saran kepadanya agar tidak panik dalam merawat Akbar.

Prasetya : “Ayo sayang kita kedokter ya... (sambil mengganti baju Akbar yang sedang menangis).”

Arini : “Muntahnya padet atau cair? Mas. Hallo mas?”

Prasetya : “Muntahnya padet atau cair? (menanyakan kepada Meirose).”

Meirose : “E... cair.”

Prasetya : “Cair. Muntahnya cair.”

Arini : “Suhu badannya tinggi?”

Prasetya : “Sebentar, sebentar. Suhu badan, suhu badan? (Menanyakan kepada Meirose sambil menempatkan handphone-nya ke depan mulut Meirose)”

Meirose : “Suhu badannya normal mbak.”

Arini : “buang-buang air gak?”

Meirose : “Iya. Tiga kali sejak tadi pagi.”

Arini : “Kalau menurutku ini kayaknya cuma masuk angin. Jadi kamu olesin aja pakai minyak angin ya!”

- Meirose : “Oke mbak.”
- Arini : “Tapi kalau masih buang-buang air, masih muntah juga, kamu bawa ke rumah sakit.”
- Meirose : “Oke mbak. Makasih ya.”
- Arini : “Kalau kamu gak bisa datang ke sini gakpapa mas. Biar aku jelasin ke Nadia (menutup telepon, kemudian dipeluk oleh ibunya).”

2) Pemaaf

Scene 80. INT. Rumah Sakit – Malam



Gambar 3.8. Arini memaafkan Pras

Arini duduk di samping Prasetya sambil membaca Alquran. Sadar Arini berada di sampingnya, Prasetya langsung meminta maaf atas kesalahannya.

- Arini : (Membaca Alquran di samping Pras)
- Prasetya : “Arini... .”
- Arini : “*Shadaqallaa hul adziim. Alkhamdulillah.*”
- Prasetya : “Arini... .”
- Arini : “Mas... .”
- Prasetya : “Maafin aku, aku naif.”
- Arini : “Enggak (sambil menggelengkan kepala dan tersenyum).”
- Prasetya : “Egois, dan menyakiti perasaanmu.”
- Arini : “Gak ada yang salah. Gak ada yang perlu dimaafkan. Aku ikhlas, aku ikhlas (tersenyum menatap Pras).”

Scene 82. INT. Rumah Meirose – Siang



Gambar 3.9. Arini menjemput Meirose dan Akbar

Arini datang ke rumah Meirose, untuk menjemputnya dan Akbar. Arini mengajak mereka ke rumah sakit. Sebelum berangkat ke rumah sakit, Arini dan Meirose membicarakan mengenai orang tua Meirose dan keputusan Arini menjemputnya.

Arini : (Berada di depan pintu rumah Meirose).

Meirose : (Terdiam kaget) “Mbak Arini... .”

Arini : “Boleh saya masuk?”

Meirose : “Silahkan.”

Arini : “*Assalamu alaikum* (masuk rumah).”

Meirose : “*Walaikum salam* (menutup pintu).”

Arini : (Melihat foto orang tua Meirose yang dipajang di dinding) “Ini orang tuamu?”

Meirose : “Iya.”

Arini : (Tetap berdiri melihat foto kedua orang tua Meirose)

Meirose : “Papaku pergi pas ulang tahunku yang ke 12. Mamaku bunuh diri. Sejak itu aku tinggal sendirian, ya sama Embok.”

Embok : (Menaruh teh di meja).

Meirose : “Makasih ya mbok (berterimakasih kepada Embok). Kerja serabutan supaya rumah ini gak terjual (melanjutkan cerita).”

- Arini : “Makasih mbok (tersenyum kepada Embok). Terus sekarang papamu ada di mana? (Lanjut bertanya)”
- Meirose : “Papaku di Jakarta, sama keluarga barunya (sambil minum teh). Dia lumpuh (lanjut cerita). Bagaimana mbak? Ada apa?”
- Arini : “Oh ya. Aku datang ke sini karena mas Pras memintamu datang ke rumah sakit membawa Akbar.”
- Meirose : “Mbak, *I don't feel comfortable there*. Aku seharusnya gak ada di sana mbak. Gak ada di kehidupan mbak dan mas Pras.”
- Arini : “Semua sudah terjadi Mei. Sekarang kita pikirkan gimana kita menjalani hidup kita ke depan. Untuk Akbar, untuk Nadia.”
- Meirose : “Ke depan?”
- Arini : “Ya, kedepan (menganggukkan kepala dan tersenyum)”
- Meirose : “E... (heran).”
- Arini : “Diminum (menawarkan minuman ke Meirose kemudian Arini minum).”
- Meirose : “Em... Kenapa mbak melakukan semua ini?”

Arini : “Hidup itu pilihan. Dan ini adalah pilihanku.”

Meirose : (Menatap Arini)

Arini : “Ayo Mei, sekarang kita ke rumah sakit. Dan jangan lupa ajak Akbar. Aku tunggu di sini ya.”

Meirose : “Oke.”

3) Menghubungkan Tali Kekeluargaan (silaturahmi)

Scene 83. INT. Rumah Sakit – Siang



Gambar 3.10. Meirose dan Arini sampai di ruang inap Pras.

Di rumah sakit Prasetya ditemani Nadia, Hartono dan Amran (sahabatnya), Sita dan Lia (Sahanat Arini) serta ibu Lastri (mertua Pras). Arini datang bersama dengan Meirose dan Akbar. Di saat itu Arini memperkenalkan Meirose kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya.

- Nadia : “Akhirnya putri Sabrina memeluk putri jahat. Akhirnya sang peri jadi baik.”
- Lia : “Pinter ih... .”
- Arini : “*Assalamu alaikum...* (datang bersama Meirose).”
- Semua aktor : “*Walaikum salam.*”
- Sahabat Arini : (Saling pandang, heran)
- Arini : “Mei masuk Mei. Ssst... (menenangkan Akbar yang menangis, kemudian jalan mendekati ibunya). Ibu, kenalkan ini Meirose. Meirose, ini ibuku.
- Ibu : “Lastri (bersalaman dengan Meirose).”
- Meirose : “Meirose.”
- Arini : “Ini Lia, Sita, sahabatku (memperkenalkan kepada Meirose).”
- Meirose : (Bersalaman dengan Lia dan Sita sambil berkenalan)
- Arini : “Sahabat-sahabatnya mas Pras (memperkenalkan Hartono dan Amran).”
- Meirose : (Tersenyum dan menganggukan kepala kepada Hartono dan Amran tanpa bersalaman)
- Arini : “Eh Nadia, Nadia salim dong nak sama tante Mei. Tante Mei, ini Nadia. Salim sayang!”

Meirose : (Mengulurkan tangan ingin bersalaman dengan Nadia)

Nadia : “Tante siapa?”

Meirose : “Tante... Em... (tidak bisa menjawab)”

Arini : “Tante Mei mulai hari ini jadi adiknya bunda. Ada adek Akbar, kamu pengen punya pangeran kecil kan? Sekarang kamu punya adik. Yeee... .”

Hartono : “Nanti om yang bikinin bonekanya.”

Ibu : “Mana sekarang biar adek Akbar sama ibu (memindahkan gendongan dari Arini ke ibu).”

Akbar : (Menagis)

Ibu : “Oh... dia haus kali ya. MashaAllah... .”

Meirose : (Duduk)

Arini dan Nadia : (Membelai lengan Pras)

d) Ridla

Scene 39. INT. Rumah Meirose – Siang



Gambar 3.11. Meirose bertanya kepada Pras kapan Pras akan memberitahu Arini tentang pernikahan mereka

Meirose bertanya kepada Prasetya, kapan dia akan memberitahukan kepada Arini mengenai pernikahan mereka. Meirose menyatakan siap menerima balasannya seperti dimaki-maki Arini jika semuanya sudah disampaikan. Namun Prasetya menasehati Meirose agar tetap *khusnudzon* terhadap Arini.

Prasetya : “Aku bantu (mengganti popoknya Akbar).”

Meirose : “*Thankyou*. Kapan sih kamu akan kasih tahu istri kamu?”

Meirose : “Aku pasti akan kasih tahu secepatnya.”

Prasetya : “Dia cemburuan ya? Galak? Aku siap dimaki-maki kok.”

Meirose : “Jangan *suudzon*, kamu belum kenal Arini.”

e) **Tawadhu’ (Rendah Hati)**

Scene 74. INT. Rumah Arini – Malam



Gambar 3.12. Arini cerita isi hatinya kepada sang ibu



Gambar 3.13. Arini mencium tangan ibu

Selesai menjalankan ibadah shalat, Arini menanyakan kepada ibunya. Bagaimana perasaan ibu setelah mengetahui bahwa bapak poligami? Kemudian ibu bercerita dan memberikan nasehat kepada Arini. Mereka duduk di sofa tempat tidur Arini.

Arini : “Bu, apa rasanya bu? Waktu ibu tahu bapak nikah lagi?”

Ibu : “Sakit, marah, kecewa. Persis seperti kamu.”

Arini : “Apa yang membuat ibu bertahan?”

Ibu : “Karena kamu.”

Arini : “Ibu menyiksa diri ibu sendiri.”

Ibu : “Ibu tidak tahu apa yang akan terjadi jika ibu mengambil keputusan yang sebaliknya. Selama kamu sehat. Selama kamu tidak kurang suatu apa pun segalanya yang sulit, rasa lebih ringan.”

Arini : (Menciumi tangan ibu kemudian memeluk ibu)

Ibu : “Ibu sudah memilih, mengikhhlaskan dan memaafkan. Ibu tidak ingin kamu tumbuh di dalam kebencian ibu sama bapak. Kamu punya pilihan sendiri Rini. Tapi apapun yang menjadi pilihanmu, sebaiknya kamu *tabayyun* lebih dulu dengan Pras. Ya?”

Arini : “Iya.”

BAB IV
ANALISIS PESAN AKHLAK
DALAM FILM *SURGA YANG TAK DIRINDUKAN*

Setiap film pasti memiliki pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara. Dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan* yang memiliki fokus utama dengan tema poligami ini mengandung pesan-pesan yang berkaitan dengan akhlak tercela (*akhlaqul madzmumah*) dan akhlak terpuji (*akhlaqul mahmudah*) dalam menjalani kehidupan berumahtangga.

A. Akhlak Tercela (*Akhlaqul Madzmumah*)

Akhlak *madzmumah* ialah tingkah laku yang tercermin dalam diri manusia dan cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. Sifat-sifat buruk alam keseharian manusia tergambar perkataan dan perbuatan.

Peneliti menemukan *scene* yang berkaitan dengan akhlak tercela (*akhlaqul madzmumah*). Ditunjukkan pada *scene* 53 yang menunjukkan salah satu sifat tercela, yaitu munafik. Adapun ciri-ciri dari orang munafik adalah apabila berkata berdusta, apabila berjanji mengingkari, dan apabila dapat amanat dia berkhianat.

Scene 53

Pada *scene* ini menggambarkan kemarahan Arini setelah mengetahui kenyataan bahwa Prasetya telah menikahi perempuan lain. Arini kecewa karena dengan pernikahan Prasetya yang

dilakukan tanpa seizinnya, berarti dia telah mengingkari janjinya untuk setia. Pernikahan Prasetya dengan perempuan bernama Meirose tanpa seizin istri pertamanya, Arini semakin memperkeruh suasana hati Arini. Arini memutuskan untuk tetap pergi meskipun Prasetya berusaha menjelaskan yang sebenarnya terjadi. Namun, akhirnya Prasetya yang pergi dari rumah.



Gambar 4.1 Arini mengetahui Prasetya telah poligami

Pada *scene* ini pengambilan gambar menggunakan teknik *Medium Long Shot* (MLS) yang bertujuan untuk memperjelas pengadeganan Prasetya dan Arini sehingga mampu menangkap adegan masing-masing aktor. Sesekali menggunakan *Close Up* (CU) untuk memperjelas ekspresi masing-masing aktor.

Arini kecewa karena Prasetya telah mengingkari janjinya untuk tetap setia. Di sisi lain, Pras juga mengingkari janjinya kepada bapak Arini untuk selalu menjaga Arini. Pada *scene* ini

menampilkan adegan yang penuh dengan emosi. Arini mengemasi barang-barangnya ke dalam koper dan akan pergi, ini merupakan bentuk kekecewaan Arini kepada Pras atas pernikahannya dengan Meirose. Kekecewaan Arini diperkuat dengan dialog Arini dengan intonasi yang tinggi dan tentu dengan ekspresi kemarahan Arini. *“Kamu udah janji sama aku m, Jangan pegang aku!”* Dialog ini dikatakan oleh Arini dengan intonasi yang tinggi, menunjukkan kemarahan arini atas kesalahan yang diperbuat Pras, yaitu mengkhianati janjinya untuk tetap setia.

Scene ini menunjukkan akibat dari perbuatan tercela yaitu munafik dalam bentuk mengingkari janji dan berkhianat. Janji yang dimaksud adalah janji untuk setia dan khianat yang dimaksud adalah mengkhianati kepercayaan orangtua Arini yang telah mempercayakan atas kebahagiaan Arini kepada Prasetya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. yang artinya :

“Ada tiga tanda orang munafik; Apabila berkata berdusta, apabila berjanji mengingkari, dan apabila dipercaya berkhianat.”

Akhlak menjadi salah satu pondasi dalam membangun rumah tangga untuk mencapai tujuan dalam berumah tangga, yaitu *sakinah, mawadah, warohmah*. Meminta izin kepada istri pertama untuk berpoligami memang tidak diterangkan secara tersurat di dalam Alquran. Dalam Alquran terdapat Firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 3 yang menjelaskan mengenai adab-adab poligami

yaitu menikahi perempuan yatim maksimal empat orang dan mampu berlaku adil.

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثَلًا وَثَلَاثَ وَرُبَاعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Artinya: “Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Meminta izin dari anggota keluarga terutama istri pertama dirasa sangat penting demi menghindari pertikaian dan perpecahan sehingga tercipta keluarga yang *sakinah, mawadah* dan *warohmah*. Pertikaian bisa saja terjadi antar anggota keluarga, baik suami terhadap istri, istri terhadap istri, dan anak terhadap anak dari istri pertama atau kedua.

B. Akhlak Terpuji (*Akhlaqul Mahmudah*)

1. *Istiqomah*

Istiqomah merupakan sebuah komitmen dalam menjalankan suatu program demi mencapai tujuan yang lebih baik. *Istiqomah* mengandung konsisten dalam melakukan perbuatan yang dianggapnya baik dan meskipun banyak cobaan

yang datang. Sifat *istiqomah* dapat peneliti temukan dalam *scene* 85.

Scene 85

Scene ini menunjukkan Arini, Meirose, Prasetya, Nadia, dan Akbar sedang berada di ruang makan. Mereka makan malam bersama. Arini menyiapkan piring, Meirose bermain dengan Akbar, dan Nadia merayu Meirose agar menginap di rumah mereka.



Gambar 4.2. Arini, Prasetya, Nadia, Meirose, dan Akbar makan malam bersama.

Scene ini menggambarkan kekonsistenan Arini dalam menerima Meirose dan Akbar, terlihat ketika mereka makan malam bersama. Pada adegan *scene* 85 menggunakan teknik LS (*Long Shot*). Teknik ini digunakan untuk memuat semua aktor yang masuk dalam *frame camera*. Beberapa kali menggunakan tekni CU (*Close Up*) untuk menunjukkan ekspresi setiap aktor.

Makan malam bersama dalam satu meja makan membuktikan bentuk kerukunan dalam keluarga ini. Prasetya sebagai kepala keluarga mampu memimpin rumah tangga dengan baik sehingga terciptanya keharmonisan seperti tidak adanya rasa canggung untuk makan malam bersama di rumah istri pertama. Arini adalah istri pertama dari Prasetya. Ia memiliki peran penting dalam keharmonisan keluarga kecil mereka dibuktikan dengan kekonsistenan Arini dalam menerima Meirose sebagai istri kedua Prasetya.

Kekonsistenan Arini dalam memegang prinsip dalam menerima Meirose sebagai istri kedua dari suaminya ditunjukkan pada adegan pertama pada *scene* ini. Diawali dengan sambutan hangat dari Arini untuk Meirose saat ia sampai di rumahnya. Keterbukaan Arini terhadap Meirose ditunjukkan dengan pelukan dan ciuman pipi kanan dan kiri sebagai bentuk persaudaraan. Arini juga mempersilahkan Mei masuk ke rumah. Diperjelas dalam sebuah dialog ketika makan malam bersama, “*Yaudah, sekarang Nadia duduk dulu, makan yang banyak, nanti selesai makan bunda siapin kamar buat tante Mei.*” Ini menunjukkan bahwa Arini menerima Meirose dan Akbar dengan bersedia menyiapkan kamar buat Meirose dan Akbar bermalam di rumahnya.

Selain dialog tersebut, beberapa adegan Arini dan Nadia juga menunjukkan betapa mereka sudah menganggap Mei dan

Akbar sebagai bagian dari keluarga mereka. Yaitu ketika Arini mengambil nasi dan mempersilahkan Meirose untuk makan, serta Nadia yang meminta Akbar dan Mei menginap di rumah mereka. Kekonsistenan mereka menerima Mei juga ditunjukkan dengan adegan selanjutnya yaitu ketika mereka shalat berjamaah. Juga ketika Arini menyalami dan memeluk Mei sesudah shalat. Ini menunjukkan kerukunan antara istri dengan istri, istri dengan anak-anak, dan antara anak dengan anak dari istri yang lain.

Scene ini tentu tidak berdiri sendiri, sikap kekonsistenan Arini semakin kuat, ditunjukkan pada *scene-scene* sebelumnya. Pertama, ketika Arini menerima Mei sebagai keluarga barunya yaitu sebagai istri kedua dari Prasetya adalah sebuah pilihan yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan rumah tangganya. Kedua, ketika ia memperkenalkan Mei dan Akbar kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya. Selanjutnya dalam *scene* ini, yaitu dengan mempersilahkan Mei untuk menginap cukup menunjukkan kekonsistenannya terhadap pilihan hidupnya untuk menerima Meirose dan Akbar.

Istiqamah, merupakan sebuah keyakinan dan keberanian akan kebenaran, serta kesungguhan hati dalam amal kebaikan. *Istiqamah* ini merupakan pelaksanaan semua bentuk dari ketaatan dan prinsip yang sudah ditentukan. Bahkan janji

memperoleh surga merupakan keutamaan *istiqamah*. Sebagaimana firman Allah dalam surat Fushshilat ayat 30.

أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا إِنَّا الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ وَأُبَشِّرُوا بِالجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu."*”

2. Adil

Adil merupakan tindakan dengan memberikan hak kepada yang mempunyai hak. Sehubungan dengan melakukan poligami yang dibolehkan dalam Islam. Kebolehan ini juga disertai dengan syarat kemampuan berbuat adil di antara para istri. Untuk ukuran keadilan yang dimaksud adalah secara material seperti tempat tinggal, pemberian nafkah, pakaian dan sejenisnya. Kedua, kebutuhan non-material seperti kasih sayang, kecenderungan hati, cinta kasih, dan sejenisnya. Namun kemampuan berbuat adil di bidang non-material ini terasa berat. Hal ini disebutkan sendiri oleh Allah dalam surat An-Nisa ayat 129.

وَلَنْ نَسْتَطِيعُوا أَنْ نَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ۚ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَدْرُوهَا
 كُلَّ الْمِيلِ فَتَدْرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ ۚ كَالْمُعَلَّقَةِ ۚ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ
 وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Sifat adil dapat peneliti temukan dalam dua *scene* dalam film ini, yaitu pada *scene* 66 dan 69.

Scene 66

Scene ini menunjukkan sikap yang diambil Prasetya untuk pergi kerumah Meirose dan membatalkan kepergiannya ke tempat pentas mendongeng Nadia, anaknya dengan Arini, istri pertamanya. Pada *scene* sebelumnya menunjukkan Prasetya yang sedang mengendarai mobil menuju tempat pentas Nadia, namun ia mendapat telpon dari Meirose mengabarkan bahwa Akbar sakit. Meirose panik tidak tahu harus berbuat apa. Akhirnya Pras pergi ke rumah istri keduanya itu.



Gambar 4.3. Prasetya membantu Meirose merawat Akbar

Pada *scene* ini menggunakan teknik LS (*Long Shot*). Teknik ini digunakan untuk memuat semua aktor yang masuk dalam *frame camera* yang bertujuan menjelaskan suasana dan lokasi dimana aktor sedang beradegan. Beberapa kali menggunakan teknik CU (*Close Up*) untuk menunjukkan ekspresi Prasetya, Meirose, dan Akbar.

Adil menjadi salah satu syarat dalam berpoligami. Prasetya sebagai kepala rumah tangga berusaha adil terhadap istri-istrinya baik secara material maupun non-material. Dalam *scene* ini menunjukkan Pras yang berusaha adil dalam hal non-material yaitu dalam hal kasih sayang.

Pras memiliki janji untuk datang ke tempat pentas mendongeng yang diikuti oleh Nadia, buah hatinya dengan Arini, istri pertamanya. Namun hal tak terduga terjadi di tengah

perjalanan menuju pentas. Akbar sakit dan dia harus pulang ke rumah istri keduanya karena ini sifatnya darurat dan tidak bisa ditinggalkan. Akbar memiliki hak atas kasih sayang ayah tirinya itu, dan Pras mampu memenuhi hak Akbar dengan merawat dan membawanya ke rumah sakit.

Scene 66



Gambar 4.4. Nadia mendongeng, Prasetya hadir

Scene ini menggambarkan Pras yang hadir di pentas mendongeng Nadia. Ini menunjukkan bahwa dengan kehadirannya mampu memberikan kasih sayang kepada Nadia. Terlihat Prasetya berdiri tepat di depan Nadia, dengan jarak beberapa meter saja sehingga Nadia juga bisa melihat kehadiran ayahnya. Nadia pentas di atas panggung dengan perasaan senang karena kehadiran ayahnya.

Teknik pengambilan gambar pada *scene* ini menggunakan teknik LS (*Long Shot*). Sesekali menggunakan

teknik MS (*Medium Shot*) untuk memperlihatkan ekspresi Nadia. Teknik ini digunakan dengan tujuan memperlihatkan kehadiran Prasetya di tengah-tengah penonton yang hadir di studio juga tepat berada di depan Nadia pentas mendongeng.

Kehadiran Prasetya mampu memberi semangat kepada Nadia. Nadia yang awalnya terlihat sedih karena tidak melihat kehadiran ayahnya, berubah menjadi sangat bahagia dan semangat ketika melihat ayahnya masuk ke studio dan berdiri tepat di depannya. Terlihat jelas ketika pengambilan gambar dengan teknik MS (*Medium Shot*), mengambil ekspresi Nadia yang murung dan langsung tersenyum setelah melihat ayahnya. Ekspresi senyum meunjukkan rasa bahagia yang dirasakan Nadia.

Kewajiban Prasetya memenuhi hak-hak istri dan anak-anaknya ditunjukkan salah satunya dalam *scene* ini. Setelah Pras memenuhi kewajibannya merawat Akbar, ia bergegas pergi ke pentas mendongeng yang diikuti Nadia. Nadia pun terlihat bahagia dengan kehadiran ayahnya.

3. Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan akhlak yang tidak bertentangan dengan Alquran. Kasih sayang bisa diwujudkan di berbagai tempat diantaranya untuk kedua orang tua, anak-anak, istri, anak yatim, orang sakit, kelaparan, dan kasih sayang kepada hewan.

Sifat kasih sayang ini dapat menimbulkan sifat pemurah, tolong-menolong, pemaaf, damai, persaudaraan, dan sifat mengubungkan tali kekeluargaan (silaturahmi). Kasih sayang yang menunjukkan sifat pemurah, tolong menolong, pemaaf, dan memelihara tali kekeluargaan (silaturahmi) dapat peneliti temukan dalam 6 *scene*, yaitu pada *scene* 5, 28, 68, 80, 82, dan 83.

a) **Tolong menolong**

Berbuat baik kepada sesama manusia, memberikan manfaat menurut kesanggupan, baik dari hartanya, kedudukannya, maupun potensi lainnya, hal ini akan melapangkan hati (Khaeruman, 2003: 79).

Saling tolong menolong merupakan salah satu akhlak yang utama. Keagungan sifat tolong menolong dapat dilihat dalam firman Allah, Alquran surat Al-Maidah ayat 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

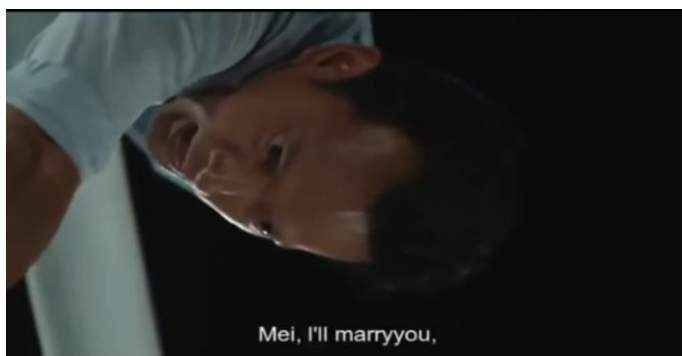
Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Kalimat “*Dan tolong menolonglah*” telah Allah swt. sampaikan sebagai sebuah perintah. Dia memberi perintah kepada manusia agar saling tolong menolong tanpa memandang segolongan tertentu, namun berlaku kepada semuanya dalam mengerjakan kebajikan dan takwa.

Peneliti menemukan ada dua *scene* dalam film ini yang menunjukkan sikap tolong menolong. Yaitu pada *scene* 31, dan 68.

Scene 31

Scene ini menunjukkan Prasetya sedang berusaha menghalangi Meirose dalam percobaannya bunuh diri dan berjanji akan menikahinya saat itu juga setelah Meirose ingin membatalkan percobaan bunuh dirinya. Meirose mengikuti kata Prasetya dan kemudian Pras ijab qabul dan resmilah Meirose sebagai istri kedua dari Prasetya. Pras resmi berpoligami.



Gambar 4.5. Prasetya menolong Meirose dengan menikahinya

Pengambilan gambar pada *scene* ini menggunakan teknik MCU (*Medium Close Up*) yang bertujuan memperjelas ekspresi Prasetya meyakinkan Meirose atas perkataannya untuk menikahi Mei. Sesekali menggunakan teknik LS (*Long Shot*) untuk menunjukkan lokasi kejadian dimana Meirose melakukan percobaan bunuh diri.

Sikap menolong orang yang lebih membutuhkan terlihat ketika Pras memutuskan untuk menikahi Meirose demi menyelamatkan nyawa perempuan yang tidak dia kenal itu. Pras mengambil keputusan untuk menikahinya tanpa berpikir panjang bagaimana perasaan Arini, bagaimana kehidupan rumah tangganya nanti, bahkan dia tidak meminta izin dahulu kepada Arini yang berkedudukan sebagai istri tua.

Keputusan menikahi Meirose, Pras ambil dengan modal keyakinan untuk menyelamatkan kehidupan perempuan asing itu menjadi lebih baik. Hal ini Pras lakukan karena ia tidak ingin melihat orang mengambil keputusan yang salah, yaitu bunuh diri. Selain itu ia juga tidak ingin mengulang sejarah seperti apa yang pernah ia alami sebelumnya ketika melihat ibunya bunuh diri tepat di depannya. Kehadiran Akbar juga memperkuat alasan

kenapa Pras menolong Meirose, karena Pras tak menginginkan bayi yang baru lahir tersebut menjadi yatim piatu.

Menolong orang yang membutuhkan berarti membantu dan meringankan kesulitan orang lain. Ditunjukkan pada *scene* selanjutnya, yang menggambarkan Prasetya *ijab qabul* dengan disaksikan oleh dua orang saksi. Pras *ijab* di samping tempat tidur Meirose yang saat itu masih butuh perawatan. Selesai *ijab qabul*, resmilah Meirose sebagai istri kedua Pras, dan resmi pula Pras berpoligami.

Sifat menolong orang yang lebih membutuhkan tidak memandang usia, atau segolongan orang tertentu. Ketulusan seseorang dalam menolong orang lain dapat dilihat dengan tanpa adanya pertimbangan dari penolong dalam mengambil keputusan tersebut. Hal ini juga mampu memerangi sifat-sifat buruk seperti egois, kikir, dan individualis serta mampu menumbuhkan sifat-sifat mulia seperti peduli, empati, dan pemurah. Hal ini akan mempererat ukhuwah.

Prasetya tidak berfikir panjang untuk mengambil keputusan menikahi Meirose karena hal tersebut sifatnya darurat dan harus disegerakan. Dengan mementingkan dan mendahulukan orang lain yang lebih membutuhkan,

menjadi salah satu indikator ketulusan dalam menolong. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hasyr ayat 9.

وَيُؤْتُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۗ

Artinya: “Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan.”

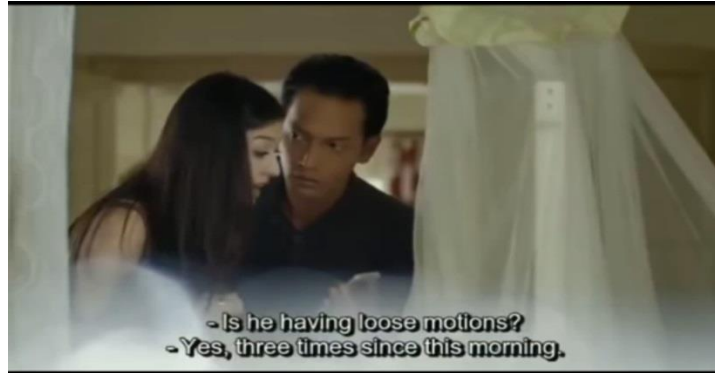
Dari ayat ini dapat dimengerti bahwa mereka mendahulukan orang-orang yang sangat membutuhkan daripada kepentingan pribadi. Perbuatan ini dapat berdampak positif seperti menumbuhkan rasa empati, kepedulian terhadap sesama, dan pemurah.

Scene 68

Scene ini menggambarkan Arini menelpon Pras untuk memberi saran kepadanya dalam merawat Akbar yang sedang sakit. Arini mengesampingkan janji Pras untuk datang ke pentas mendongeng anak mereka, Nadia



Gambar 4.6. Arini menelpon Prasetya



Gambar 4.7. Meirose menjelaskan keadaan Akbar kepada Arini lewat telepon

Scene ini menggambarkan Arini menelpon Prasetya untuk menanyakan keadaan Akbar yang sedang sakit. Arini memberi saran agar mengoleskan minyak angin kepada Akbar karena anak dari istri kedua suaminya itu hanya masuk angin biasa. Dia juga ikhlas jika Pras tidak bisa hadir dan akan menjelaskan kepada Nadia.

Teknik pengambilan gambar pada *scene* ini ada MS (*Medium Shot*) supaya penekanan dalam ekspresi Arini saat memberi saran kepada Pras dan Meirose lebih terlihat. Terlihat ekspresi Arini yang ikut khawatir terhadap keadaan Akbar ditunjukkan ketika ia mengerutkan dahi saat memberi saran kepada Pras dan Mei. Pras dan Mei yang panik pun menjadi tenang setelah mengikuti saran dari Arini.

Selain dari ekspresi wajah, ketulusan hati Arini dalam membantu Prasetya dan Meirose dalam merawat Akbar terlihat juga dari suaranya yang lemah lembut saat menelpon Pras. Arini sebagai istri pertama Pras, mampu mengontrol emosinya sehingga ia mampu menenangkan suasana kepanikan Prasetya dan Meirose. Dia juga mengesampingkan janji Pras untuk datang ke pentas mendongeng Nadia. Dengan lapang dada dia merelakan Pras berada di rumah Meirose merawat Akbar dan akan menjelaskan kepada Nadia tentang ketidakhadiran ayahnya.

Rasa empati yang dimiliki Arini merupakan akibat dari sifat kasih sayang yang dimilikinya. Rasa ini dengan sendirinya membuat hati Arini ingin menolong. Tanpa melihat status Meirose sebagai istri kedua Pras, ia tetap memberi saran kepada Mei dan Pras. Terlebih istri pertama yang memiliki kedudukan tinggi diantara istri muda, tentu harus bisa mengesampingkan egonya untuk membantu yang lebih membutuhkan. Sikap ini menimbulkan dampak positif dan tidak memecah belah hubungan sosial antar sesama manusia.

Kasih sayang dalam hati sangatlah penting demi terciptanya keluarga yang *sakinah, mawadah, warohmah*. Terlebih dalam sebuah keluarga yang melakukan praktik

poligami. Sifat tolong menolong menjadi salah satu sifat yang ditumbulkan akibat adanya kasih sayang dalam hati. Sifat ini, kehidupan rumah tangga menjadi lebih nyaman dan terhindar dari pertentangan serta perkelahian antar anggota keluarga.

b) Pemaaf

Sifat pemaaf merupakan sifat baik yang diperkuat oleh ayat-ayat Alquran dan mampu membersihkan jiwa seseorang serta mampu mengangkat derajatnya disisi Allah swt. dan di hadapan manusia lain. Sikap memaafkan dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan ini* dapat peneliti temukan pada dua *scene*, yaitu *scene* 80 dan 82.

Scene 80

Scene ini menggambarkan Pras yang sedang dirawat di rumah sakit dan Arini menemaninya. Pras minta maaf kepada Arini, dan Arini memaafkan Pras atas janji Pras untuk setia yang dia ingkari.



Gambar 4.8. Arini memaafkan Pras

Scene ini menggambarkan Pras yang masih terbaring di rumah sakit. Pengambilan gambar pada *scene* ini menggunakan teknik MS (*Medium shot*), yang bertujuan memperjelas ekspresi masing-masing tokoh yaitu Arini dan Prasetya.

Pras membuka matanya. Air mata tak mampu lagi dibendung setelah ia sadar Arini sudah berada di sampingnya. Pras pun langsung minta maaf kepada Arini. Air mata yang menetes dari mata Pras ini menunjukkan penyesalan Pras atas kesalahan yang telah diperbuat. Dengan senyuman dan suara yang lembut Arini menjawab, “*Gak ada yang salah. Gak ada yang perlu dimaafkan. Aku ikhlas, aku ikhlas.*” Ini menunjukkan keluasan ikhlas hati Arini. Dengan maaf dari Arini ini menyempurnakan keindahan hatinya.

Sifat pemaaf merupakan bentuk dari kasih sayang dalam tingkat lingkungan keluarga. Arini memaafkan kesalahan Pras karena sadar bahwa manusia bersifat dhaif tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan. Arini pun menyadari dan memahami kenapa Pras mengambil keputusan untuk berpoligami dengan menikahi Meirose yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Poligami menjadi hal yang paling tidak sukainya karena ayahnya

pun berpoligami tanpa sepengetahuannya. Namun, atas kelembutan hatinya, Arini pun memahami situasi tersebut.

Memaafkan kesalahan orang lain merupakan tanda ketakwaan seseorang. Sifat ini dapat membersihkan jiwa seseorang dan mengangkat derajatnya di sisi Allah dan di hadapan manusia (Abdurrahman Al-ikk, 2009: 453). Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Imran ayat 134.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ

النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artiya: “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”

Scene 82

Scene ini menunjukkan Arini yang sedang ngobrol dengan Meirose. Arini datang ke rumah Meirose, menjemputnya dan Akbar untuk datang ke rumah sakit atas permintaan Prasetya.



Gambar 4.9. Arini menjemput Meirose dan Akbar

Scene ini menggambarkan Arini menjemput Meirose. Sebelum berangkat ke rumah sakit, mereka berdialog membicarakan mengenai keluarga Meirose. Arini menasehati Meirose supaya berfikir bagaimana kehidupan selanjutnya bersama keluarga baru mereka yaitu Pras, Arini, Meirose, Nadia, dan Akbar.

Teknik pengambilan gambar pada *scene* ini adalah LS (*Long Shot*), untuk memperlihatkan sikap Arini yang sudah memaafkan semua peristiwa yang telah terjadi dengan menjemput Mei dan Akbar untuk menjenguk Pras ke rumah sakit. Beberapa kali menggunakan MCS (*Medium Close Up*) untuk memperlihatkan respon dari Meirose maupun Arini.

Dialog Arini, “*Semua sudah terjadi Mei. Sekarang kita pikirkan gimana kita menjalani hidup kita ke depan. Untuk Akbar, untuk Nadia,*” menunjukkan bahwa Arini

sudah memaafkan Meirose dan Prasetya. Sikap yang ditunjukkan Arini seperti duduk berdekatan, memegang tangan, dan menatap mata Meirose pun meyakinkan bahwa ia sudah menerima kehadiran Meirose sebagai istri kedua Pras dan Akbar anggota keluarga barunya. Sebagai istri pertama, Arini mampu menjadi sosok yang lebih bijaksana dalam mengambil keputusan. Dengan kemampuan Arini menahan amarah, mengorbankan perasaannya dan mampu memberi maaf berakibat membaiknya kondisi keluarga mereka.

Sikap yang ditunjukkan Arini sesuai dengan firman Allah surat At-Taghabun ayat 14.

وَأِنْ تَعْمُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *“Dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

Memang tidak ada larangan membalas kejahatan dengan hal serupa, namun memaafkan akan memberikan dampak yang baik dan lebih sempurna.

c) Menghubungkan Tali Kekeluargaan (*Silaturahmi*)

Sifat menghubungkan tali kekeluargaan (*silaturahmi*) menunjukkan adanya sifat kasih sayang pada pelakunya. Seseorang muslim yang baik tidak memutuskan tali

kekeluargaan. Peneliti menemukan *scene* yang menunjukkan sifat ini yang ditunjukkan pada *scene* 83.

Scene 83

Scene ini menunjukkan Arini menggendong Akbar dan memperkenalkan Meirose kepada ibu, Nadia, dan sahabat-sahabatnya. Arini memperkenalkan Meirose sebagai adik barunya.



Gambar 4.10. Meirose dan Arini sampai di ruang inap Pras.

Scene ini menggambarkan Arini datang menggendong Akbar dan Meirose berada di belakangnya membawa tas. Adegan ini berada di ruang inap Pras dimana di ruang tersebut terdapat ibu Lastris (ibu Arini), Nadia, Prasetya, Hartono dan Amran (Sahabat-sahabat Prasetya), dan Lia serta Sita (sahabat-sahabat Arini).

Pada *scene* ini menggunakan teknik LS (*Long Shot*) untuk memperlihatkan suasana ruang inap Pras yang

sedang ditemani oleh sahabat-sahabatnya, ibu mertuanya dan juga anaknya. Teknik ini digunakan untuk memperlihatkan semua aktor.

Menyambung tali kekeluargaan yaitu dengan tidak memutuskan tali kekeluargaan. Peran Arini dalam keutuhan rumah tangganya sangatlah besar. Sifat ini ditunjukkan Arini dalam menerima Meirose dan memperkenalkannya kepada seluruh sahabatnya dan dan ibunya dengan baik. Bahkan Arini menganggap Mei sebagai adiknya sendiri. Ditunjukkan dalam dialog, *“Tante Mei mulai hari ini jadi adiknya bunda. Ada adek Akbar, kamu pengen punya pangeran kecil kan? Sekarang kamu punya adik. Yeee... .”* Ini menunjukkan sikap terbukanya Arini dalam menerima Mei dan Akbar. Ketulusannya terlihat pada ekspresi wajahnya yang berseri saat memperkenalkan Meirose dan Akbar kepada Nadia. Dengan menyambung tali persaudaraan antara Arini sebagai istri pertama dengan Meirose sebagai istri baru dari Prasetya, suami mereka. Sikap ramah yang ditunjukkan ibu, Nadia dan sahabat-sahabat Arini dan Prasetya mampu melegakan perasaan Meirose sebagai orang baru yang sebelumnya takut tidak diterima dengan baik atas kehadirannya.

Menyambung tali persaudaraan sangatlah dianjurkan, karena dengan bersilaturahmi akan tercegah

dari terpecah belahnya hubungan keluarga sehingga menciptakan keluarga yang lebih baik lagi. Menyambung silaturahmi merupakan salah satu hal yang diperintahkan Allah swt. Maka dengan menjalankan perintahNya menunjukkan ketaatan seseorang kepada Allah. Dia berfirman, dalam surat Ar-Ra'd ayat 21.

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

Artinya: “Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.”

4. *Ridla*

Ridla merupakan sifat yang mampu menerima segala pemberian dan ketentuan Allah serta segala hukumNya (Syariat) dengan penuh ketaatan dan ketulusan. Peneliti menemukan *scene* yang menunjukkan sifat ini yang ditunjukkan pada *scene* 39.



Gambar 4.11. Meirose bertanya kepada Pras kapan Pras akan memberitahu Arini tentang pernikahan mereka

Pengambilan gambar pada *scene* ini menggunakan teknik MCU (*Medium Close Up*) untuk memperjelas ekspresi Meirose akan kesediaannya dicaci-maki jika kabar pernikahannya diketahui Arini.

Terlihat Meirose sedang menatap Prasetya. Mei menanyakan mengenai kapan Pras akan memberitahukan kepada Arini tentang pernikahan mereka. Prasetya menjawab dengan bijak sambil mengganti popok Akbar.

Scene ini menunjukkan sifar *ridla* yang dimiliki Mei. Ditunjukkan dalam dialog, “*Dia cemburuan ya? Galak? Aku siap dimaki-maki kok.*” Ini menunjukkan kepasrahan Meirose siap dicaci-maki jika Arini mengetahui pernikannya. Hal ini menandakan bahwa Mei menerima segala resiko atas pernikahannya dengan Prasetya. Ia rela dicaci-maki sebagai bentuk hukuman atas apa yang mereka tutupi. Hal ini Meirose anggap sebagai suatu ujian dan cobaan yang ditakdirkan Allah. Namun perasaan *suudzon* Meirose ditepis oleh Pras yang mengatakan, “*Jangan suudzon, kamu belum kenal Arini.*” Ini merupakan nasihat agar tidak *suudzon* terhadap hal yang belum diketahui kepastiannya. Berusahalah untuk tetap *khusnuzon* agar segala keresahan dapat terobati.

Kehadiran Meirose di tengah-tengah keluarga Arini dan Prasetya tentu tak lepas dari campur tangan Allah. Takdir yang mempertemukan Pras dengan Meirose diawali dengan ketika Pras menolong Meirose yang mengalami kecelakaan dan kemudian menikahinya. Pernikahan mereka merupakan pernikahan yang tanpa adanya perencanaan sebelumnya. Sikap Meirose yang ditunjukkan dalam *scene* ini merupakan bentuk kesediaannya menerima takdir selapang-lapangnya konsekuensi atas apa yang telah mereka perbuat. Sikap ini adalah bentuk *keridlo*-annya terhadap takdir atau keputusan Allah dengan meninggalkan keluh kesah dalam dirinya.

5. *Tawadhu'* (Rendah Hati)

Tawadhu' merupakan sifat merendahkan hati dan tetap bersikap santun. Indikator *tawadhu'* yaitu tetap merendahkan hati karena sadar akan kekurangan yang dimiliki, menghormati orang lain, dan mau menerima kebenaran serta nasihat dari orang lain. Dalam film ini peneliti menemukan satu *scene* yang menunjukkan sifat *tawadhu'*, yaitu dalam *scene* 74.



Gambar 4.12. Arini cerita isi hatinya kepada sang ibu



Gambar 4.13. Arini mencium tangan ibu

Teknik pengambilan gambar pada *scene* ini adalah MS (*Medium Shot*) untuk memperlihatkan adegan antara Arini dan ibunya. Beberapa menggunakan teknik MCU (*Medium Close Up*) untuk memperlihatkan respon dari Arini maupun ibu.

Terlihat Arini duduk behadapan dengan ibunya di atas kasur menunjukkan mereka ngobrol di kamar. Arini baru selesai melaksanakan sholat ditunjukkan dengan mukena yang dipakai Arini.

Sifat *tawadhu'* Arini ketika dia menciumi tangan ibunya berkali-kali sebagai bentuk responnya terhadap nasehat Lastri, ibunya. Dengan menciumi tangan ibunya tanpa mengelak menandakan bahwa Arini menerima dengan benar nasehat dari ibunya. Mencium tangan ibu menjadi sebuah bentuk hormat seorang anak kepada ibunya. Arini menghormati Lastri sebagai ibunya dan mau menerima nasehat ibunya sebagai sebuah kebenaran.

Tawadhu' merupakan sifat yang sangat mulia, namun hanya sedikit orang yang memilikinya. Ketika seorang tidak memiliki kelembutan dalam hatinya maka sulit untuk bisa memiliki sifat ini. Disebutkan dalam sebuah hadist (Abdurrahman Al-ikk, 2009: 408):

الْمُؤْمِنُونَ هَيُّونَ لِيُنُونَ

Artinya: “Orang-orang yang beriman adalah yang rendah hati dan lemah lembut.” (Jami’ush Shaghir)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah diuraikan menggunakan teori analisis isi (*content analysis*) mengenai bentuk-bentuk pesan akhlak dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan* dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pesan Akhlak Tercela (*Akhlaqul Madzmumah*)

Sifat munafik dapat peneliti temukan pada *scene* ketika Arini mengetahui pernikahan Prasetya dengan Meirose yang dilakukan tanpa seizin Arini, istri pertama Prasetya. Adegan ini memberikan pesan untuk menghindari sifat munafik dengan tetap jujur, menepati janji, dan amanah dalam segala situasi demi keutuhan keluarga.

2. Pesan Akhlak Terpuji (*Akhlaqul Mahmudah*)

- a) *Istiqomah* dapat peneliti temukan dalam satu *scene*, yaitu ketika Arini, Prasetya, Nadia, Meirose, dan Akbar makan malam dan shalat berjamaah di rumah Arini. Adegan ini menunjukkan kekonsistenan Arini dalam kebaikan yaitu dengan menerima Meirose dan Akbar sebagai anggota keluarga barunya.
- b) Adil terdapat dalam dua *scene*. Pertama ketika Prasetya ke rumah Meirose untuk merawat Akbar yang sedang sakit. Kedua, ketika Prasetya menghadiri pentas mendongeng yang

diikuti Nadia. Adegan ini menunjukkan keadilan dalam memenuhi hak-hak anggota keluarganya.

- c) Kasih Sayang dapat peneliti temukan dalam 6 *scene* yang merujuk pada sifat tolong menolong, pemaaf, dan memelihara tali kekeluargaan (*silaturahmi*).
 - 1) Tolong menolong ditunjukkan dalam dua *scene*. Pertama ketika Prasetya menolong Meirose dengan cara menikahnya saat itu juga. Kedua, ketika Arini menyarankan Meirose dan Prasetya bagaimana dalam merawat Akbar yang sedang sakit. Adegan ini menunjukkan tolong menolong terhadap orang yang lebih membutuhkan.
 - 2) Pemaaf terdapat pada dua *scene*. Pertama, ketika Arini memaafkan kesalahan Prasetya. Kedua, ketika Arini menjemput Meirose dan Akbar untuk diajak ke rumah sakit. Adegan ini memberi pesan untuk memaafkan kesalahan orang lain demi terciptanya keluarga yang *sakinah, mawadah, warohma*.
 - 3) Memelihara tali kekeluargaan (*silaturahmi*) terdapat pada satu *scene*, yaitu ketika Arini memperkenalkan Meirose dan Akbar kepada Nadia, Ibu, dan sahabat-sahabatnya sehingga keutuhan keluarga tetap terjaga.
- d) Sifat *Ridla* terdapat dalam satu *scene*, yaitu ketika Meirose menyatakan rela menerima konsekuensi jika Arini

mengetahui pernikahannya dengan Prasetya. Sikap menerima konsekuensi merupakan bentuk *ke-ridlo-an* Meirose terhadap keputusan Allah.

- e) Sifat *Tawadhu'* dapat ditemukan dalam satu *scene*, yaitu ketika Arini menerima nasihat dari ibunya tanpa penolakan sedikitpun. Hal ini sebagai bentuk hormat kepada orang tua.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diambil, maka peneliti dapat menyarankan:

1. Bagi para pembuat film agar dapat menciptakan lebih banyak film religi yang mengandung pesan positif serta dapat dinikmati oleh seluruh kalangan masyarakat. Baiknya film mengandung sisi pesan yang mendalam dan memiliki pesan positif sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata karena film merupakan media yang digunakan untuk membawa perubahan.
2. Bagi penikmat film agar menjadi konsumen yang dapat mengambil makna sisi positif sehingga mampu membantu membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Terutama dalam memilih tontonan film religi, misalnya film *Surga Yang Tak Dirindukan* dapat memberi manfaat karena di dalamnya terdapat pesan akhlak mulia yang dapat dicontoh.
3. Bagi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, diharapkan

penelitian ini dapat menambah referensi tentang studi penyiaran dakwah melalui media film.

C. Penutup

Segala puji syukur kepada Allah atas rahmat, taufik, hidayah, serta nikmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan melalui beberapa proses yang peneliti lalui. Meskipun terdapat kendala yang peneliti hadapi, namun itu tidak menyurutkan semangat peneliti dalam melanjutkan menyelesaikan tugas akhir ini. Dengan pertolongan Allah swt. melalui orang-orang yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan kontribusi waktunya pada penulis dalam proses menyelesaikan tugas ini.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku

- Abdullah, Yatimin, 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, Jakarta: Amzah.
- Abdurrahman Al-ikk, Khalid, 2009. *Fikih Wanita*, Semarang: PT.Toha Putra.
- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Hasyimi, Abdul Mun'in, 2009. *Akhlak Rasul Menurut Bukhari & Muslim*, Jakarta: Gema Insani.
- Almaraghi, 1963. *Tafsir Al-Maragdi*, Mesir: Musthafa Al-Babi Al-Halabi.
- Aziz, Muhammad Ali, 2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta:Kencana.
- Baran, Stanley J, 2012. *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta: Erlangga.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied, 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- DEPDIKBUD, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Depertemen Agama RI, 1993. *Alquran dan Terjemahannya*.

- Effendy, Heru, 2000. *Mari Membuat Film*, Jakarta: Erlangga.
- Effendy, Onong Uchjana, 1993. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Adhya Bakti.
- Eriyanto, 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana
- Fachrudin, Andi, 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, Dan Teknik Editing*, Jakarta: Kencana.
- Fisher, Aubrey, 1996. *Teori-teori Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Gulen, M. Fathullah, 2014. *Tasawuf Untuk Kita Semua*, Jakarta: Republika.
- Gunawan, Imam, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hajjaj, M. Fauzi, 2011. *Tasawuf Islam & Akhlak*, ter. Kamran As'ad Irsyady & Fakhri Ghazali, Jakarta: AMZAH.
- Hardjana, Agus, 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayat, Nur, 2013. *Akhlak Tasawuf*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Isa, Abdul Qadir, 2011. *Hakekat Tasawuf*, Jakarta: Qisthi Press.

- Ismail, Umar, 1996. *Mengupas Film*, Jakarta: Lebar.
- Krippendorff, Klaus, 1991. *Analisis Isi; Pengantar Teori Dan Metodologi*. Jakarta: PT. Rajawali Press
- Mulia, Siti Musdah, 2004. *Islam Menggugat Poligami*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Mulyana, Dedy, 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Murtadi, Asep S. 2000. *Dakwah Kontemporer: Pola Alternatif Dakwah Melalui TV*, Bandung: Pusdai Press.
- Naratama, 2013. *Menjadi Sutradara Televisi*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Nugroho, Garin dan Dyna Herlina S. 2005. *Krisis dan Paradoks Film Indonesia*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Rahmat, Jalaludin, 2003. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Shihab, M. Quraisy, 2002. *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati
- Sobur, Alex, 2003. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumarno, M 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Suprpto, Bibit, 1990. *Lika-liku Poligami*, Yogyakarta: Al-Kautsar.

Tobroni, Imam Suprayogo, 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: Rosdakarya.

Trianton, Teguh, 2013. *Film Sebagai Media Belajar*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Vera, Nawiroh, 2015. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia.

Sumber dari Laporan Penelitian

Kurniawati, Andriana, 2013. “*Dampak Psikis Kehidupan Keluarga Pada Pernikahan Poligami.*” Skripsi Jurusan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Makhrufi, Dyah Dianita, 2013. “*Pesan Moral Islami dalam Film Sang Pencerah.*” Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Munif, Ahmad, 2005. “*Muatan Dakwah Dalam Film Children Of Heaven*” Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Walisongo Semarang.

Rahayu, Septi, 2016. “*Citra Perempuan Shalehah dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan (Analisis Semiotik Roland Barthes).*” Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Rahmawan, Binasrul Arif, 2016. *“Representasi Keluarga Sakinah dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan.”*
Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Satryardi, Ardy, 2016. *“Analisis Pesan Dakwah Dalam Iklan Zakat Dompot Dhuafa Karya Syafa’at Marcom,”*
Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang.

Sumber dari Internet

<https://www.google.com/amp/m.tribunnews.com/amp/seleb/2017/08/19/penyanyi-opick-diisukan-poligami-istri-beberkan-fakta-ini-melalui-instagram?espv=1>. diakses pada 22 Agustus 2017, pukul 19.20 WIB.

<http://www.pikiran-rakyat.com/hidup-gaya/2016/03/21/364542/film-surga-yang-tak-dirindukan-raih-enam-penghargaan-iboma-2016>
diakses pada 8 Maret 2017, pukul 15:21 WIB.

<https://www.tabloidbintang.com/articles/film-tv-musik/kabar/36301-film-surga-yang-tak-dirindukan-raih-10-penghargaan-ini-daftar-lengkapnya> diakses pada 19 September 2017, pukul 09: 35 WIB.

<http://review-surga-yang-tak-dirindukan.blogspot.co.id/>

diakses pukul 10:49 WIB, 16 Mei 2017.

BIODATA PENULIS

Nama : Martabatul Aliyah

Tempat, Tanggal Lahir: Temanggung, 18 Agustus 1994

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Wonosari, RT/RW 01/03, Tlogopucang,
Kandangan, Temanggung.

No. HP : 089530139471

Email : martha.moo448@gmail.com

Riwayat Pendidikan : 1. TK Dharma Wanita Tlogopucang
2. SD N 2 Tlogopucang
3. SMP N 3 Kandangan
4. MA Muallimin Kandangan
5. UIN Walisongo Semarang